

**EVALUASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA  
PENDIDIKAN JASMANI DI SD MUHAMMADIYAH  
KOTA YOGYAKARTA**

**TESIS**



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar  
Magister Pendidikan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

**Oleh:  
SRI NINGSIH  
NIM 21604251025**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2023**

## ABSTRAK

**Sri Ningsih: *Evaluasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi aspek-aspek manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Aspek-aspek manajemen yang dievaluasi berdasarkan komponen CIPP meliputi: (1) *Context* (perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani), (2) *Input* (pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani), (3) *Process* (penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan pendayagunaan/penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani), dan *Product* (inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani).

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP. Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani seluruh SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta sejumlah 105 orang. Sampel penelitian sebanyak 45 orang yang ditetapkan dengan *Nomogram Harry King*. Pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah kota Yogyakarta dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Komponen *Context* menunjukkan bahwa **aspek perencanaan** sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 90,2%; (2) Komponen *Input* menunjukkan bahwa **aspek pengadaan** sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 81%; (3) Komponen *Process* menunjukkan bahwa **aspek penyaluran** sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori sangat baik dengan persentase 83,8%, **aspek penyimpanan** sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori sangat baik dengan persentase 87,3%, **aspek pemeliharaan** sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori sangat baik dengan persentase 84,5%, dan **aspek pendayagunaan** sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori sangat baik dengan persentase 85,8%; (4) Komponen *Product* menunjukkan bahwa **aspek inventarisasi** sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,1% dan **aspek penghapusan** sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori sangat baik dengan persentase 83%.

**Kata Kunci:** evaluasi, manajemen, sarana dan prasarana

## ABSTRACT

**Sri Ningsih:** *Evaluation of Physical Education Facilities and Infrastructure Management at Muhammadiyah Elementary School in Yogyakarta City.* **Thesis. Yogyakarta: Master of Physical Education, Faculty of Sport and Health Sciences, Yogyakarta State University, 2023**

This study aimed to evaluate the aspects of infrastructure management in Muhammadiyah Elementary School in Yogyakarta City utilizing the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, and Product). Management aspects evaluated based on CIPP components included: (1) Context (planning of physical education infrastructure), (2) Input (procurement of physical education infrastructure), (3) Process (distribution, storage, maintenance, and utilization of physical education infrastructure), and Product (inventory and disposal of physical education infrastructure).

The research adopted an evaluative approach using the CIPP model. The population comprised 105 administrators responsible for physical education infrastructure across Muhammadiyah Elementary Schools in Yogyakarta City. A sample of 45 individuals was determined using the Harry King Nomogram. Data collection employed questionnaires, while descriptive statistical techniques were applied for data analysis.

Findings revealed the following breakdown of management aspects concerning physical education infrastructure in Muhammadiyah Elementary Schools in Yogyakarta City: (1) Context component indicated excellent planning of physical education infrastructure at 90.2%; (2) Input component demonstrated highly favorable procurement of physical education infrastructure at 81%; (3) Process component reflected exceptional distribution, storage, maintenance, and utilization of physical education infrastructure, ranging from 83.8% to 87.3%; (4) Product component showed robust inventory management at 81.1% and efficient disposal of physical education infrastructure at 83%.

**Keywords:** evaluation, management, facilities, and infrastructure

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**EVALUASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA  
PENDIDIKAN JASMANI DI SD MUHAMMADIYAH  
KOTA YOGYAKARTA**

Sri Ningsih

NIM 21604251025

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis  
Pembimbing



Dr. Hari Yulianto S.Pd., M.Kes.  
196707011994121001

**Mengetahui**  
**Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**



Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh S.Or., M.Or  
NIP 198306262008121002

Koord. Prodi S2 PJSD



Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or  
NIP 198205222009121006

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Ningsih  
NIM : 21604251025  
Program Studi : S-2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar  
Lembaga Asal : Universitas negeri Yogyakarta  
Judul Tesis : Evaluasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan  
Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipergunakan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali acuan kutipan dengan mengikuti tata tulis karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 9 Januari 2023  
Yang Menyatakan



Sri Ningsih  
NIM 21604251025

LEMBAR PENGESAHAN

EVALUASI MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN  
JASMANI DI SD MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA

TESIS

Sri Ningsih  
NIM 216042510025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal : 10 Januari 2024

TIM PENGUJI

Dr. Aris Fajar Pambudi, S.Pd., M.Or  
(Ketua/Penguji)

18-1-2024

Dr. Nurhadi Santoso, M.Pd  
(Sekretaris/Penguji)

17/1/2024

Dr. Hari Yulianto, M.Kes  
(Pembimbing/Penguji)

17/1/2024

Dr. Amat Komari, M.Si  
(Penguji Utama)

16/1/24

Yogyakarta,

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan



Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh S.Or., M.Or

19830626008121002

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Tugas akhir Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Suami, Sarno R. Sudiby, S. Pd., M.Pd. dan anak-anakku tercinta, Bayu Ardiyanto, S.T., M.Sc., Ervina Nur Fauzia, S.Pd.,M.Pd., Maisarah, S.Pd., M.A. yang telah memberikan doa, motivasi, dan kesabaran dalam mendampingi saya menempuh Pendidikan Magister
2. Teman-teman yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir tesis yang berjudul "Evaluasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta" dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes, AIFO., yang telah memberi kesempatan penulis untuk menempuh studi Program Magister di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Hari Yulianto, S.Pd., M.Kes selaku dosen pembimbing tesis dan Ketua Departemen Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, motivasi, dan kesabaran, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh S.Or., M.Or., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan (FIKK) beserta Staf yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat terwujud.
4. Bapak Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or., selaku Koordinator Program Magister Pendidikan Jasmani dan Sekolah Dasar yang telah banyak membantu sehingga tesis ini dapat selesai.
5. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pelaksanaan penelitian
6. Bapak Ibu Pengelola Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas, waktu, dan

tenaganya dalam pelaksanaan penelitian.

7. Bapak Ibu Guru Pengajar Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas, waktu, dan tenaganya dalam penelitian ini
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini.

Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Saya menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap masukan dari para pembaca. Meskipun demikian, penulis berharap tesis ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Desember 2023

Sri Ningsih

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Deskripsi Program.....	11
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan Evaluasi dan Tujuan Program.....	13
E. Manfaat Evaluasi .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
A. Kajian Teori .....	16
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	49
C. Kerangka Pikir.....	55
D. Pertanyaan Evaluasi .....	58
<b>BAB III METODE EVALUASI</b> .....	<b>60</b>
A. Jenis Evaluasi.....	60
B. Model Evaluasi yang digunakan .....	60
C. Tempat dan Waktu Evaluasi.....	61
D. Populasi dan Sampel Evaluasi .....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>75</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	75
B. Hasil Analisis .....	93
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>111</b>
A. Simpulan .....	111
B. Implikasi.....	112
C. Rekomendasi .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>119</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rasio Luas Lahan Bangunan Gedung SD/MI terhadap Peserta Didik ...	43
Tabel 2. Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan Gedung SD terhadap Peserta Didik .....	43
Tabel 3. Sarana yang Harus Ada di Tempat Bermain/ Berolahraga SD .....	45
Tabel 4. Ketentuan Penskoran .....	67
Tabel 5. Hasil Pembuktian Validitas Instrumen .....	70
Tabel 6. Interpretasi Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	71
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas .....	72
Tabel 9. Hasil Data Penelitian dari Komponen Context (Konteks) .....	75
Tabel 10. Hasil Data Penelitian dari Komponen Input (Masukan) .....	78
Tabel 11. Hasil Data Penelitian dari Komponen Process (Proses) .....	81
Tabel 12. Hasil Data Penelitian dari Komponen <i>Product</i> (Hasil) .....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Evaluasi Manajemen Sarana dan Prasarana dengan Model CIPP.....	58
Gambar 2. <i>Nomogram Harry King</i> Untuk Menentukan Ukuran Sampel Dari Populasi Sampai 2000 .....	64
Gambar 3. Skema Penggunaan Metode Penelitian Survei untuk penelitian Evaluasi program Model Stufflebeam.....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta .....	119
Lampiran 2. Uji Validitas .....	123
Lampiran 3. Uji Reliabilitas.....	133

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan diperlukan manusia selama hidup. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat. Melalui pendidikan manusia mendapatkan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan intelektual, kecerdasan, kemampuan psikomotorik atau *skill*, serta dapat meningkatkan taraf hidup dan mencapai kebahagiaan.

Sekolah merupakan salah satu instansi atau tempat untuk melaksanakan proses pendidikan. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar (Bafadal, 2014: p.2). Keberhasilan proses pembelajaran di SD sampai Sekolah Tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah sarana dan prasarana. Ketersediaan, pemanfaatan, dan pengelolaan sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan merupakan suatu faktor yang urgen dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Zakiyawati & Trihantoyo, 2021). Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor determinan dan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar siswa (Jannah & Sontani, 2018). Adanya pengelolaan sarana dan prasarana pada lembaga pendidikan akan berdampak pada pemenuhan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional serta jelas dalam penggunaan dan pemeliharannya dan pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran.

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan prasarana merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi Satuan Pendidikan (PP No. 57, 2021: p.15). Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah (Permendiknas RI Nomor 24, 2007: p.4). Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, sedangkan prasarana fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran (Ananda&Banurea: 2017: p.19). Sarana adalah perlengkapan yang dapat dipindah-pindahkan untuk mendukung fungsi kegiatan dan satuan pendidikan yang meliputi: peralatan, perabotan, media pendidikan dan buku. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan (Ihsan&Badaru, 2014: p.1).

Sarana merupakan media atau alat untuk belajar agar pendidikan berjalan efektif. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, proses pendidikan akan dapat berjalan dengan lancar. Sarana pendidikan adalah fasilitas yang secara langsung menunjang jalannya suatu proses pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Sedangkan pengertian prasarana adalah alat tidak langsung yang berfungsi untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, diantaranya lokasi tempat bangunan sekolah, sedangkan sarana adalah alat langsung yang berfungsi mencapai tujuan pendidikan diantaranya buku perpustakaan (Darmawan, 2016)

Proses pendidikan memang memerlukan fasilitas atau sarana dan prasarana, dan semua fasilitas harus diadakan sesuai dengan kebutuhan (Manurung, 2020). Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah tidak hanya berupa fasilitas yang hanya sekedar ada, tetapi memiliki ketentuan yang harus diperhatikan. Rosivia (2014: p.7) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dan penting keberadaannya dalam menunjang proses pendidikan sehingga dalam dunia pendidikan sarana dan prasarana wajib terpenuhi dengan baik. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya (Fuad, 2014: p.1). Sebagaimana diatur dalam Peraturan pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 9 disebutkan bahwa Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Permasalahan sarana dan prasarana sangat penting untuk ditangani lebih serius, karena sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran, karena di samping menjadi lebih nyaman juga sekaligus menjadi media pembelajaran (Setyaningsih: 2018). Sarana dan prasarana pendukung proses

belajar mengajar di sekolah juga merupakan hal yang wajib diadakan. Hal ini diatur pada Pasal 42 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 yakni: (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolok ukur dari mutu sekolah. Begitu pula dengan kebijakan pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) disebutkan bahwa ketentuan Sarana dan Prasarana sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: (1) ruang kelas, (2) ruang perpustakaan, (3) laboratorium IPA, (4) ruang pimpinan, (5) ruang guru, (6) tempat beribadah, (7) ruang UKS, (8) jamban, (9) gudang, (10) ruang sirkulasi, dan (11) tempat bermain/ berolah raga.

Diantara banyak sarana prasarana yang diharuskan ada dalam lingkungan sekolah, salah satu diantaranya yang sering menjadi perhatian adalah sarana dan prasarana olahraga. Faktor ini disebabkan banyaknya anak berprestasi di bidang olah raga muncul dari sekolah-sekolah. Sarana dan prasarana olahraga di sekolah digunakan untuk pembelajaran jasmani. Di samping itu, kelengkapan sarana dan prasarana merupakan salah satu daya tarik

bagi calon peserta didik dan orang tua memasukkan anaknya di sekolah tersebut. Kelengkapan sarana dan prasarana merupakan salah satu daya tarik bagi calon peserta didik (Rahmayani: 2020).

Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah dan memperlancar proses. Arman (2014: p.2) menjelaskan bahwa sarana Pendidikan Jasmani merupakan peralatan yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani. Sarana Pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang sifatnya tidak permanen, dapat dibawa ke mana-mana atau dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Prasarana yang baik dan memadai menjadikan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana olahraga dalam pembelajaran sangat penting karena dalam pembelajaran harus menggunakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan. Walaupun demikian, prasarana atau fasilitas jasmani selain dari yang tidak permanen juga ada yang bersifat permanen atau tidak dapat dipindah, sangat bergantung dengan jenis dan kegunaannya.

Sarana dan prasarana untuk pembelajaran di sekolah tentunya bukan suatu yang tanpa perencanaan. Sarana dan prasarana pembelajaran perlu disiapkan secara cermat dan berkesinambungan sehingga dapat menjamin kegiatan belajar mengajar selalu berjalan dengan baik dan lancar. Dengan demikian, sarana dan prasarana harus dirancang secara sistematis.

Dalam merancang keberadaan sarana dan prasarana pendidikan tentu digunakan sistem manajemen yang tepat. Perencanaan harus

mengedepankan visi dan misi. Selain itu, manajemen juga mencakup berbagai aspek yang dapat memperlancar dan menjamin berjalannya sebuah standar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tujuannya adalah agar semua dukungan terhadap proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pendidikan yang terarah, tertib dan teratur sangat diperlukan adanya manajemen. Tanpa manajemen akan sangat sulit dicapai tujuan pendidikan yang optimal, efektif, dan efisien (Muslimin & Kartika: 2020).

Manajemen sekolah harus mengetahui bahwa proses pembelajaran tidak akan pernah statis, tetapi terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang terus berkembang. Manajemen mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah lembaga, baik itu lembaga formal, maupun lembaga nonformal. Dengan adanya manajemen, semua urusan yang berkaitan dengan pengelolaan akan berjalan dengan lancar. Pananrangi (2017) menyebutkan bahwa manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Komponen yang mendasar dan menjadi sangat dominan dalam semua kegiatan manajemen, baik dalam skala besar, maupun kecil, termasuk dalam skala pembangunan pendidikan dan kebudayaan nasional ialah komponen sumber daya manusia (Matin & Fuad, 2017). Hal ini karena yang menjalankan semua fungsi manajemen adalah manusia, sementara komponen yang lain merupakan pendukung atau pembantu, bahkan ada yang bersifat pelengkap. Apalah artinya semua ketersediaan sarana dan prasarana tersebut apabila tidak ada manajemen pengelolaan yang baik (Herawati: 2020).

Manajemen sarana dan prasarana dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien (Fathurrahman: 2019). Manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di sekolah sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Manajemen sarana dan prasarana di sekolah itu merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah (Sinta: 2019). Tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani dan pencapaian prestasi tentunya tidak lepas dari ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang memadai sesuai dengan standar dan kebutuhan sekolah, serta didukung oleh pengelolaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang baik. Manajemen sarana dan prasarana yang baik yang selalu tertata, terpelihara, dan selalu dalam kondisi siap pakai akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani dan prestasi olahraga. Dengan adanya manajemen sarana dan prasarana yang optimal diharapkan dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah sehingga secara langsung dengan adanya sarana dan prasarana yang baik sangat membantu keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Sonia: 2021) Sekolah yang tidak memahami manfaat manajemen sarana dan prasarana akan berdampak pada hasil pembelajaran dan peserta didik cenderung tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Martin dan Fuad (2017: p.1) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang menunjang proses

pembelajaran di sekolah, keberhasilan program di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Suksesnya pembelajaran didukung oleh adanya pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah secara efektif dan efisien (Fatmawati: 2019).

Untuk mengetahui bagaimana manajemen sarana prasarana Pendidikan Jasmani perlu dilakukan evaluasi sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan. Arikunto (2018: p.2) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan, Sinaga (2019: p.3) berpendapat bahwa evaluasi didefinisikan sebagai proses sistematis mengenai tujuan yang akan dicapai. Evaluasi selalu memasukkan nilai keputusan yang tersirat dalam tujuan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa akhir suatu evaluasi adalah suatu keputusan akan keberadaan suatu kegiatan atau program. Dengan adanya evaluasi dalam manajemen sarana dan prasarana memungkinkan dilakukan perbaikan segera atau pembinaan yang cepat dan tepat.

Sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta saat ini, berdasarkan informasi dari guru-guru, peserta didik, orang tua murid, dan pimpinan sekolah, sudah mulai membaik. Namun, di sisi lain masih terdapat beberapa sekolah yang belum mendapatkan nilai baik dari sisi kelengkapan sarana dan prasarana serta ada masalah yang belum

terselesaikan yakni tentang manajemen pengelolaan dari sarana dan prasarana tersebut. Berbagai faktor yang menyebabkan pengelolaan sarana dan prasarana olahraga belum berjalan. Hal ini tentunya menjadi penting untuk dievaluasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di beberapa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, antara lain:

1. Masih adanya keterbatasan sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah kota Yogyakarta. Hal ini disampaikan oleh guru Pendidikan Jasmani bahwa sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani masih kurang lengkap dan kadang tidak memenuhi standar. Misalnya karena lahan sekolah yang sempit dan tidak punya lapangan sepak bola, maka untuk memenuhi pembelajaran Pendidikan Jasmani harus menyewa atau meminjam lahan kosong yang ada di sekitar sekolah. Di samping itu ada juga siswa yang menggunakan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani secara bergantian, siswa menggunakan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani tidak memenuhi standart;
2. Belum optimalnya manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Hal ini dikeluhkan oleh beberapa guru Pendidikan Jasmani bahwa koordinasi antar pemangku kepentingan dalam pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani masih kurang. Kadang dalam pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di sekolah tidak melibatkan guru Pendidikan Jasmani. Ada yang melibatkan tetapi dalam pelaksanaan tidak sesuai dengan usulan yang disampaikan;

3. Belum adanya sistem penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Apabila ada guru Pendidikan Jasmani akan menggunakan peralatan masih mendaftar secara manual atau menyetorkan jadwal yang telah dibuat secara rutin. Apabila akan menggunakan sarana secara mendadak maka harus melihat di jadwal yang dibuat secara manual apakah sarana yang akan dipergunakan tersedia atau tidak;
4. Kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya pemeliharaan dan layanan sarana dan prasarana. Hal ini dapat dilihat masih adanya sarana dan prasarana yang rusak dan tidak dapat dipergunakan. Bahkan ada prasarana yang terlihat dibiarkan dan tidak diperbaiki. Ada beberapa guru yang membiarkan siswanya meletakkan sarana Pendidikan Jasmani di tempat yang tidak semestinya, padahal sekolah sudah menyediakan tempat untuk manaruh sarana dan prasarana yang ada.

Berdasarkan masalah-masalah yang terdapat pada beberapa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta tersebut, menjadi menarik untuk dilakukan evaluasi khususnya terkait dengan evaluasi manajemen pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Hal ini tentunya agar hasil dari evaluasi yang dilakukan akan berkontribusi untuk perbaikan sarana dan prasarana serta manajemen pengelolaan untuk pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah tersebut dan juga berguna untuk sekolah-sekolah lainnya yang ada di Yogyakarta khususnya. Karena itulah, peneliti melakukan penelitian evaluasi untuk mengungkap permasalahan manajemen pengelolaan sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi di

SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta atau di sekolah swasta dengan beberapa alasan: (a) seberapa mampu pendanaan SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta memenuhi standar sarana dan prasarana karena sekolah swasta tidak mendapatkan *support* dana dari pemerintah; (2) lokasi penelitian SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta sesuai dengan tema penelitian; (3) mendapatkan rekomendasi dari orang yang kompeten; dan (4) beberapa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang didatangi sangat terbuka dalam memberikan informasi terkait informasi data penelitian yang dibutuhkan.

Model evaluasi manajemen sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang dipilih adalah model evaluasi CIPP, kependekan dari *Context, Input, Process, Product* yang dikembangkan oleh Stufflebeam dari Ohio State University. Evaluasi Model CIPP ini dipandang relevan untuk mengevaluasi manajemen sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta karena beberapa alasan, diantaranya: (1) sasaran evaluasi lebih komprehensif meliputi evaluasi terhadap konteks, evaluasi terhadap masukan, evaluasi terhadap proses, dan evaluasi terhadap hasil; (2) Evaluasi Model CIPP memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem; dan (3) Evaluasi Model CIPP lebih fleksibel, dapat diterapkan pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan.

## **B. Deskripsi Program**

Manajemen sarana dan prasarana merupakan proses pendayagunaan semua perlengkapan Pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen sarana dan prasarana yang baik, yang selalu tertata, terpelihara, dan selalu dalam

kondisi siap pakai akan memberikan kontribusi terhadap tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Prestasi Olahraga. Dengan adanya manajemen sarana dan prasarana yang optimal diharapkan dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah, sehingga secara tidak langsung dengan adanya sarana dan prasarana yang baik sangat membantu keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu dilakukan evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta dengan menggunakan model CIPP. Manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani ini dievaluasi dengan melihat CIPP. Aspek *context* mengevaluasi perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Aspek *input* mengevaluasi pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Aspek *process* mengevaluasi penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, serta pendayagunaan/penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Aspek *product* mengevaluasi inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani.

### **C. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis akan membatasi dan memfokuskan penelitian pada masalah belum optimalnya manajemen pengelolaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Peneliti ingin mengevaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta dengan model CIPP.

## 2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta dengan Model Evaluasi CIPP?

## **D. Tujuan Evaluasi dan Tujuan Program**

### **1. Tujuan Evaluasi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang meliputi:

- a. *Context* (perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani) di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
- b. *Input* (pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani) di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
- c. *Process* (penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan

pendayagunaan/penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani) di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

- d. *Product* (Inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani) di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

## **2. Tujuan Program**

Program ini bertujuan agar manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta berjalan dengan baik dengan model CIPP.

## **E. Manfaat Evaluasi**

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil evaluasi ini ada dua macam yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Wujud hasil evaluasi penelitian ini adalah sebuah rekomendasi dari evaluator yang diberikan untuk mengambil kebijakan.

### **1. Teoretis**

Secara teoretis penelitian evaluasi ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Jasmani, terutama dalam ilmu manajemen sarana dan prasarana, serta akan memberikan gambaran atau informasi tentang manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani.

### **2. Praktis**

Penelitian ini memberikan gambaran tentang hasil evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Hasil evaluasi ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan

perbaikan mengenai kekurangan dan kesalahan dalam manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a). Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Dengan demikian disadari bahwa untuk memperlancar dan meningkatkan mutu pendidikan, sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sangat penting keberadaannya.

b). Bagi Guru Pendidikan Jasmani

Bagi guru Pendidikan Jasmani, penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman dalam mengelola/memanaj sarana dan prasarana Pendidikan Jasmnai dengan baik.

c). Bagi Peneliti Berikutnyadoni

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, menambah ilmu pengetahuan, serta menambah wawasan peneliti dalam manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani agar lebih baik.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Evaluasi dan Model Evaluasi**

###### **a. Pengertian Evaluasi**

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, artinya pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assessment*). Evaluasi pada umumnya digunakan untuk kegiatan mengukur kualitas tertentu. Tujuan program tercapai atau tidak dilihat dari evaluasinya (Lina, 2019). Evaluasi dalam pendidikan sangat diperlukan untuk menilai hasil kerja praktik yang diperlukan (Gerritsen, 2016). Ayu (2017) menjelaskan bahwa evaluasi sebagai proses yang digunakan menilai suatu objek yang mengacu pada suatu standar yang objektif. Evaluasi untuk mengetahui berjalan atau tidaknya suatu program dan kelemahan-kelemahannya. Di samping itu, evaluasi juga untuk mencari jalan keluar agar jalannya program menjadi lebih baik ke depannya (Muryadi, 2017). Munthe menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya berkaitan dengan menilai, tetapi juga melihat faktor berhasil atau tidaknya sebuah program (Munthe, 2015). Wirawan (2012: p.7) menyatakan bahwa evaluasi kebanyakan digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan

membandingkan dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh dan memberikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

b. Model Evaluasi

Model evaluasi adalah kerangka proses melaksanakan evaluasi dan rencana menjangkau dan memanfaatkan data sehingga diperoleh informasi dengan persis yang mencukupi secara tepat dan tujuan evaluasi dapat dicapai. Model evaluasi menentukan apa saja yang harus dilakukan dan bagaimana proses melaksanakan evaluasinya. Jika evaluator memilih model evaluasi CIPP, harus melaksanakan empat jenis evaluasi konteks, input, proses, dan produk (Syahid, 2018).

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program. Berikut adalah beberapa model evaluasi program yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi program (Arikunto, 2018: p.24), yaitu:

1). *Goal Oriented Evaluation Model*

*Goal Oriented Evaluation Model* ini merupakan model yang muncul paling awal. Model ini dikembangkan oleh Tyler, yakni mengamati program yang telah ditentukan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus

menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Jadi model evaluasi ini dilaksanakan secara terus bertahap dan berkelanjutan sehingga hasilnya bisa dipantau apakah bisa mencapai target yang direncanakan atau tidak. Keunggulan *Goal Oriented Evaluation Model* adalah (a) sistematis, menggunakan pendekatan ilmiah, dibedakan pengukuran konsep, (b) dan evaluasi, (c) yang disajikan satu kurikulum/program, perbaikannya dipusatkan untuk evaluasi, (d) mudah untuk dipahami dan dilaksanakan meski oleh guru kelas. Sedang kelemahan *Goal Oriented Evaluation Model* adalah (a) tidak ada pendapat yang konsisten mengenai siapa yang berhak memilih sasaran, (b) meskipun tujuan dapat didefinisikan dari segi pelaksanaan, masalah untuk mendapatkan hasil pengukuran jauh dari yang diharapkan, (c) tidak semua pelaksana kurikulum setuju tentang perlunya menetapkan tujuan terlebih dahulu, (d) mengarah pada tidak adanya penilaian tegas/ekplisit paling tidak dalam pemberian imbalan merasakan, (e) gagal untuk menyediakan cara mengevaluasi sasaran program, (f) gagal untuk menyediakan cara memperoleh standart untuk menilai perbedaan kinerja dan sasaran, (g) gagal untuk menyediakan cara menilai kekuatan dan kelemahannya, (h) konvergen-konvergen pada hakekatnya: penutup premature, kreativitas dimatikan semangatnya, dikunci pada sasaran, (i) **focus di desain *pre-post*.**

2). *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven

*Goal Free Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang dikembangkan Tyler. Model ini menilai dari tujuan sehingga dalam evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program tetapi memperhatikan bagaimana kerjanya program, dengan mengidentifikasi penampilan yang terjadi baik hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif. Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan. Namun demikian, evaluator lupa memperhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum. Akibatnya, jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya. Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa model ini tidak lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen. Keunggulan *Goal Free Evaluation Model* adalah (a) evaluator tidak perlu memperhatikan rinci tiap komponen tetapi hanya menekankan pada bagaimana mengurangi prasangka (bias), (b) model ini menganggap pengguna sebagai *audiens* utama. Kelemahan *Goal Free Evaluation Model*

adalah (a) diperlukan evaluator yang benar-benar kompeten untuk dapat melaksanakan model ini, (b) gagal untuk menyelesaikan permasalahan dalam bagaimana memperoleh standart, (c) langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan dalam evaluasi hanya menekankan pada obyek sasaran saja.

3). *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven

*Formatif-Sumatif Evaluation Model* dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah berakhir (evaluasi sumatif). Dalam model ini, evaluator tidak dapat melepaskan diri dan selalu terikat dari tujuan ketika melakukan evaluasi. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Jadi tujuan evaluasi ini menunjuk tentang apa, kapan, dan tujuan evaluasi dilaksanakan. Evaluasi formatif dilakukan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuannya adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung sekaligus mengidentifikasi hambatan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir dengan tujuan untuk mengukur ketercapaian program. Jadi, evaluasi program ini memfokuskan pada dua kegiatan yaitu di awal program dan setelah

program berakhir. Keunggulan *Formatif-Sumatif Evaluation Model* adalah (a) digunakan untuk memperbaiki program selama program tersebut sedang berjalan. Caranya dengan menyediakan balikan tentang seberapa bagus program tersebut telah berlangsung. Model ini dapat dideteksi adanya ketidakefisienan sehingga segera dilakukan revisi, (b) bertujuan mengukur efektivitas keseluruhan program yang bertujuan untuk membuat keputusan tentang keberlangsungan program tersebut, yaitu dihentikan atau dilanjutkan. Kelamahan *Formatif-Sumatif Evaluation Model* adalah tidak terdapat langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan dalam evaluasi, hanya menekankan pada obyek sasaran saja.

4). *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake

*Countenance Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Stake, menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok yaitu (1) Deskripsi (*description*); dan (2) pertimbangan (*judgments*); serta membedakan antara tiga tahap dalam evaluasi program yaitu (1) Anteseden (*antecedents/context*, (2) Transaksi (*transaction/process*), (3) Keluaran (*output-outcomes*). Keunggulan *Countenance Evaluation Model* adalah (a) diperluas dari konsep sasaran meliputi sasaran untuk pendidik dan untuk faktor kontekstual dalam penambahan sasaran tingkah laku untuk para siswa, (b) menyediakan dasar meski tidak sempurna untuk

evaluasi sasaran melalui perbandingan yang rasional, (c) yang pertama fokus pada penilaian sebagai suatu aspek evaluasi, gambaran tindakan penuh termasuk deskripsi dan penilaian. Kelemahan *Countenance Evaluation Model* adalah (a) adanya keharusan evaluator untuk membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain dengan objek yang sama, (b) meninggalkan rata-rata untuk menurunkan standart besar yang tidak spesifik, (c) tidak mencoba memecahkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana cara mengatur nilai bersaing, (d) gagal untuk menyediakan bimbingan, (e) desain rumit.

- 5). *SCE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.

*CSE-UCLA Evaluation Model* terdiri dari dua singkatan yaitu CSE adalah *Center for the Study of Evaluation*. Sedangkan, UCLA singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Model ini memiliki lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Kelima tahap dalam evaluasi ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga hasilnya bisa dilihat apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan. Keunggulan *SCE-UCLA Evaluation Model* adalah (a) merupakan pendekatan proses di mana dalam megembangkan kriteria evaluasi atas dasar tradisi *naturalistic inquiry* a kualitatif, (b) menekankan evaluasi yang

komprehensif dengan langkah-langkah evaluasi yang sistematis, (c) menyediakan *feedback* dalam pengembangan program. Kelamahan *SCE-UCLA Evaluation Model* adalah (a) guru sebagai tolok ukur, keberhasilan diukur menurut guru bukan menurut kurikulumnya, (b) merupakan pendekatan yang paling riil di lapangan tapi paling labil, (c) tugas evaluator lebih berat, harus sensitive dan banyak berdialog, (d) evaluator menjadi instrumen hidup sebelum kriteria dan alat evaluasi dikembangkan, tidak bisa secara tegas menunjukkan apakah program sukses atau efektif.

6). *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.

*CIPP Evaluation Model* adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk. (1967) di *Ohio State University*. Model CIPP merupakan model evaluasi yang memandang objek yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Jadi model CIPP dalam menganalisa manajemen dilaksanakan berdasarkan komponen-komponennya yang dapat dijelaskan. Keunggulan *CIPP Evaluation Model* adalah (a) menekankan evaluasi yang komprehensif dengan langkah-langkah evaluasi yang sistematis dan berorientasi pada pembuatan keputusan, (b) sesuai untuk tindakan evaluasi pada berbagai skala (proyek, program, organisasi), (c) pengorganisasian jaringan, bukan *lockstep linier process* (baku), (d) Sensitif terhadap kebutuhan pembuat keputusan, (e) diperluas meliputi sesuatu selain hanya

evaluasi sasaran, (f) menjawab banyak permintaan baru untuk evaluasi, dan dibuktikan bermanfaat untuk proyek-proyek atau program-program dengan lingkup besar dan multi level organisasi (g) cocok dengan minat teori akan teori sistem: dimana sangat rasional dan sistemik dalam pendekatannya, (h) terbukti dapat dilaksanakan dengan baik, tersedia petunjuk hampir di tiap-tiap aplikasi (terperinci), (i) memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formatif dan summatif sehingga sama baiknya dalam membantu melakukan perbaikan selama program berjalan, maupun memberikan informasi final. Kelemahan *CIPP Evaluation Model* adalah (a) kesannya terlalu *top down* dengan sifat manajerial dalam pendekatannya, (b) kesulitan pada model ini meliputi fakta bahwa tujuan formal mungkin akan kurang penting dibandingkan dengan tujuan sekunder atau bahkan tujuan tersembunyi, ketika situasi berubah, (c) membuat apa yang mungkin merupakan asumsi yang tak beralasan tentang rasionalitas pengambil keputusan, (d) mengambil satu pandangan utama proses *sinoptic* proses atas pengambilan keputusan yang mungkin tidak *viable*, sementara mengabaikan model keputusan lain.

Meskipun ada banyak model evaluasi, maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Melihat keunggulan dan kelemahan dari beberapa model evaluasi tersebut, peneliti memutuskan model evaluasi

manajemen sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang dipilih adalah model evaluasi CIPP (*CIPP Evaluation Model*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dari Ohio State University. Evaluasi Model CIPP ini dipandang relevan untuk mengevaluasi manajemen sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta karena beberapa alasan, diantaranya: (1) sasaran evaluasi lebih komprehensif meliputi evaluasi terhadap konteks, evaluasi terhadap masukan, evaluasi terhadap proses, dan evaluasi terhadap hasil; (2) Evaluasi Model CIPP memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem; dan (3) Evaluasi Model CIPP lebih fleksibel, dapat diterapkan pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan.

## **2. Pengertian dan Fungsi Manajemen**

### **a. Pengertian Manajemen**

Manajemen sering diartikan sebagai pengelolaan. Dalam menjalankan suatu kegiatan baik itu di dalam organisasi maupun di Lembaga Pendidikan memerlukan sistem manajemen yang baik agar tujuan dapat dicapai sesuai dengan keinginan dan harapan. Husaini (2013: p.5) menyatakan bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Latin dari *manus* dan *agere*. *Manus* yang artinya tangan, sedangkan *agere* berarti melaksanakan, lalu kedua kata tersebut digabungkan menjadi *managere*, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *management*, kemudian *management* diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen yang berarti mengelola. Barnawi&

Arifin (2015: p.14) mendefinisikan manajemen sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan, dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, personalia atau kepegawaian, mengarahkan dan kepemimpinan serta pengawasan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses dalam memanfaatkan sumber daya dan sarana yang ada dalam organisasi sehingga tercapai tujuan yang telah direncanakan. Proses manajemen ini dilakukan dengan perencanaan, pengelolaan, kondisi, dan kontrol sumber daya. Tujuan dari manajemen adalah untuk membuat gerak suatu organisasi lebih efektif dan efisien.

#### b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam manajemen. Vincent (2013: p.5) menjelaskan bahwa fungsi manajemen banyak, diantaranya adalah fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan kepemimpinan. Gullick dalam Harsuki (2012: p.63) menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Reporting*, dan *Budgetting* dengan sebutan POSDCORB.

Matin dan Fuad (2017: p.3) menyebutkan kegiatan manajemen sarana dan prasarana pendidikan setidaknya-tidaknya memiliki delapan mata rantai kegiatan yaitu : 1) perencanaan sarana dan prasarana pendidikan;

2) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan; 3) penyaluran sarana dan prasarana pendidikan; 4) penyimpanan sarana dan prasarana pendidikan; 5) pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan; 6) pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan; 7) inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan; dan 8) penghapusan sarana dan prasarana pendidikan.

Dari beberapa fungsi manajemen atau mata rantai tersebut, mata rantai dari Matin dan Fuad inilah yang akan peneliti pakai sebagai acuan untuk mengetahui pengelolaan manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Mata rantai tersebut dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan

Perencanaan sarana dan prasarana merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan agar tersedia sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Matin dan Fuad (2017: p.7) menyatakan bahwa ada dua hal penting yang harus dilakukan ketika akan merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kedua hal tersebut adalah menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana yang ada, dan memproyeksikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di masa depan. Jelas bahwa dalam merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan itu terlebih dahulu harus menganalisis kebutuhan yang diperlukan

kemudian memproyeksikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan di masa depan dalam proses pembelajaran. Fungsi ini pada hakekatnya merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk merencanakan semua kebutuhan barang atau jasa yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut. Hal yang sama disampaikan Harsuki (2012: p.85) perencanaan berarti menentukan sesuatu yang dibutuhkan sebelumnya, kumpulan keputusan-keputusan, tindakan memilih hal yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan sehingga perencanaan dan pengadaan merupakan suatu proses rangkaian yang saling berkaitan di mana setelah melakukan perencanaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan maka langsung direalisasikan atau dilakukan pengadaan. Sedangkan Perdana, dkk (2018: p.8) menyatakan bahwa perencanaan dilakukan secara baik dan terstruktur serta memperhatikan sarana dan prasarana yang paling dibutuhkan sesuai dengan tupoksi dan fungsinya dalam pembelajaran, selanjutnya membuat list barang yang dibutuhkan.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan rangkaian proses menganalisis, memproyeksikan, dan membuat list rencana kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan

untuk menunjang proses belajar mengajar sehingga tujuannya dapat tercapai.

## 2) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan

Pengadaan sarana dan prasarana merupakan upaya untuk mendapatkan atau mewujudkan sarana dan prasarana yang dibutuhkannya, dengan menggunakan metode dan proses tertentu agar dicapai kesepakatan spesifikasi, harga, waktu, dan kesepakatan lainnya. Matin dan Fuad (2017: p.21) menyatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan penyediaan semua jenis sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengadaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan semua jenis sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks persekolahan, Departemen Pendidikan Nasional (2007) menjelaskan bahwa pengadaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan beberapa orang yang ditunjuk atau ditugaskan pada lembaga pendidikan. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah

dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya (Fuad, 2016). Pengadaan sarana dan prasarana merupakan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang telah ditetapkan pada tahun perencanaan (Bafadal, 2014). Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan adalah kegiatan untuk menghadirkan sarana dan prasarana dengan menggunakan metode dan proses tertentu agar dicapai kesepakatan spesifikasi, harga, waktu, dan kesepakatan lainnya

### 3) Penyaluran sarana dan prasarana pendidikan

Penyaluran sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang menyangkut pemindahan sarana dan prasarana serta tanggung jawab dari satu tempat ke tempat lain. Matin dan Fuad (2017: p.47) menyebutkan bahwa penyaluran merupakan kegiatan yang menyangkut pemindahan sarana, prasarana, dan tanggung jawab pengelolaannya dari instansi yang satu kepada instansi yang lain. Dalam penyaluran ini ada dua pihak yang terlibat yaitu: pertama, pihak sumber yakni dari mana sarana dan prasarana berasal dan disalurkan. Kedua, pihak penerima yaitu kepada siapa pengiriman sarana dan prasarana ditujukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyaluran sarana dan prasarana adalah kesesuaian barang, jumlah dan jenis barang, kondisi barang yang dipesan dan dibeli. Pembeli perlu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan

penyaluran, diantaranya; aspek ketepatan, keamanan, kecepatan dan ekonomi (Nurbaiti, 2015). Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa penyaluran sarana dan prasarana merupakan pendistribusian atau pemindahan barang atau material dan tanggung jawab kepada pihak yang mengusulkan atau membeli barang tersebut.

#### 4) Penyimpanan sarana dan prasarana pendidikan

Penyimpanan merupakan upaya untuk menyimpan suatu barang di tempat seperti kantor atau tempat lainnya agar barang atau peralatan yang dipakai tidak rusak, hilang atau bahkan terbakar serta keamanannya terjamin. Matin dan Fuad (2017: 119) menyatakan bahwa penyimpanan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menampung hasil pengadaan barang milik negara (baik hasil pembelian, hibah, hadiah) pada wadah/tempat yang telah disediakan. Penyimpanan sarana pendidikan adalah kegiatan simpan menyimpan suatu barang baik berupa perabot, alat tulis kantor, surat-surat maupun barang elektronik dalam keadaan baru, maupun rusak yang dapat dilakukan oleh seorang atau beberapa orang yang ditunjuk atau ditugaskan pada lembaga Pendidikan. Sarana dan prasarana Pendidikan perlu disimpan dan ditata secara fungsional, aman, baik dan atraktif agar terjaga kondisi dan kenyamanan ketika digunakan atau dimanfaatkan oleh pengguna sarana dan prasarana harus terjamin kualitasnya baik secara fisik dan fungsinya sehingga

menimbulkan ketertarikan minat oleh guru dan peserta dalam penggunaannya (Sholihah, 2019). Penyimpanan peralatan dan perlengkapan sekolah perlu mempertimbangkan beberapa prinsip, diantaranya : (1) semua alat dan perlengkapan disimpan pada tempat yang bebas dari faktor yang menyebabkan kerusakan, misalnya: aman dan bersih, jauh dari panas, basah dan lembab, (2) disimpan pada tempat yang mudah untuk diakses, (3) mudah diperoleh, (4) dilengkapi dengan administrasi penyimpanan, (5) melakukan pencatatan secara berkala (Ma'arif, 2013).

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa penyimpanan sarana dan prasarana adalah upaya penyimpanan sarana dan prasarana dalam tempat yang aman dan keamanannya terjamin, mudah ditemukan jika diperlukan, dan melakukan pencatatan secara tertib.

#### 5) Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan

Pemeliharaan merupakan rangkaian kegiatan memelihara sarana dan prasarana yang dilakukan secara berkala dan rutin sehingga peralatan yang ada bertahan lama. Memelihara fasilitas yang ada merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan guna meningkatkan kualitas akademik yang baik dan sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas pendidikan yang memadai dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas pula (Ugwulashi, 2017: p.5). Kegiatan pemeliharaan meliputi: perawatan,

pengecekan dan penggantian ringan. Terdapat beberapa pemeliharaan ditinjau dari sifatnya, yaitu: pemeliharaan bersifat pengecekan, pencegahan, perbaikan ringan dan perbaikan berat (Bafadal, 2014)

Matin dan Fuad (2017: p.89) menjelaskan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan sarana dan prasarana agar semua sarana dan prasarana tersebut selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemeliharaan mencakup segala daya upaya yang terus menerus untuk mengusahakan agar sarana dan prasarana tetap dalam keadaan baik. Kegiatan pemeliharaan dimulai dari pemakaian barang, yaitu dengan cara hati-hati dalam menggunakannya. Pemeliharaan yang bersifat khusus harus dilakukan oleh petugas yang mempunyai keahlian khusus pula sesuai dengan jenis barang yang menjadi tanggung jawabnya. Secara garis besar kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: pemeliharaan terhadap barang tidak bergerak, dan pemeliharaan terhadap barang bergerak. Pemeliharaan terhadap barang tidak bergerak misalnya pemeliharaan gedung, kantor, taman, lapangan sepak bola, lapangan bulu tangkis, dan lain sebagainya. Pemeliharaan terhadap barang bergerak misalnya pemeliharaan terhadap kendaraan bermotor, alat

kantor (komputer, tv, mesin tulis, foto kopi, lemari besi), alat olah raga (matras, bola voli, bola basket, net volley, raket, dan sebagainya). Manfaat dari kegiatan pemeliharaan adalah membuat peralatan yang ada dapat terpelihara dengan baik sehingga umur barangnya akan awet sehingga tidak mesti melakukan pengadaan atau penggantian dalam kurun waktu yang singkat. Pemeliharaan sarana dan prasarana yang baik akan memudahkan pihak sekolah untuk mengontrol barang yang ada dan meminimalisir kehilangan sarana dan prasarana yang ada, melakukan pemeliharaan dengan baik akan menghasilkan pekerjaan yang baik dan memberikan hasil pekerjaan yang baik pula. Dengan demikian disimpulkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana adalah rangkaian kegiatan memelihara sarana dan prasarana yang dilakukan secara berkala dan rutin sehingga peralatan yang ada bertahan lama dan dalam kondisi baik.

6) Pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan

Pendayagunaan atau penggunaan sarana dan prasarana adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala jenis barang yang ada dan digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Ngwaru & Olga (2015: p.4) menyatakan bahwa fasilitas yang baik akan mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran. Terdapat dua prinsip yang wajib diperhatikan dalam penggunaan perlengkapan

dalam dunia pendidikan antara lain prinsip efektif dan prinsip efisien. Prinsip efektif merupakan suatu prinsip penggunaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah guna untuk memperlancar dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat dicapai. Sedangkan prinsip efisien yang berarti menggunakan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah secara hati-hati dan sehemat mungkin agar keberadaannya perlengkapan menjadi awet dan bertahan lama (jabar.et.a., 2016: p.130).

Dengan demikian maka dalam penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani harus memperhatikan prinsip efektivitas, efisien dan menggunakan sarana dan prasarana sesuai dengan jadwal yang telah disiapkan sebelum melakukan proses pembelajaran (Jabar et.al,2016: p.130). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan sarana dan prasarana adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala jenis barang yang ada dan digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dalam menunjang kegiatan pembelajaran

#### 7) Inventarisasi sarana dan prasarana

Inventarisasi merupakan kegiatan mencatatkan atau mendaftarkan barang-barang yang dimiliki oleh lembaga sekolah ke dalam daftar inventaris barang. Matin dan Fuad (2017: p.55) menyatakan bahwa inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik lembaga (sekolah)

ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku. Barang inventaris sekolah adalah semua barang milik negara (yang dikuasai sekolah), baik yang diadakan/dibeli melalui dana dari pemerintah, komite sekolah dan masyarakat, maupun yang diperoleh dari pertukaran, hadiah atau hibah serta hasil usaha pembuatan sendiri sekolah guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Adapun tujuan dari inventarisasi adalah: 1) untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah; 2) untuk menghemat keuangan sekolah baik dalam pengadaan maupun untuk pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana sekolah; 3) sebagai pedoman untuk menghitung kekayaan suatu sekolah dalam bentuk materiil yang dapat dinilai dengan uang; 4) untuk memudahkan pengawasan dan pengendalian sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah. (Matin dan Fuad, 2017: p.56).

Dari pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menyusun dan mencatatkan barang atau sarana dan prasarana yang telah dilakukan proses pengadaannya. Inventarisasi bertujuan agar sekolah menjadi tertib dalam pengadministrasi sarana dan prasarana yang telah dimiliki sekolah.

#### 8) Penghapusan sarana dan prasarana

Penghapusan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah dari daftar inventaris barang karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak dapat berfungsi dan tidak dapat digunakan. Matin dan Fuad (2017: p.127) menyatakan bahwa penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan pembebasan sarana dan prasarana pendidikan dari pertanggungjawaban yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara lebih operasional penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris barang karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, harus mempertimbangkan alasan-alasan normatif tertentu karena muara dari berbagai pertimbangan tersebut tidak lain adalah demi efektivitas dan efisiensi kegiatan pendidikan di sekolah. Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk: 1) mencegah atau sekurang-kurangnya membatasi kerugian.pemborosan biaya pemeliharaan sarana dan prasarana yang

kondisinya semakin buruk, berlebihan atau rusak dan sudah tidak dapat digunakan lagi; 2) meringankan beban kerja pelaksanaan inventaris barang; 3) membebaskan ruangan dari penumpukan barang-barang yang tidak dipergunakan lagi; dan 4) membebaskan barang dari tanggung jawab pengurusan kerja.

Dengan demikian disimpulkan bahwa penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah dari daftar inventaris barang karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak dapat berfungsi dan tidak dapat digunakan.

### **3. Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani**

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan prasarana merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi Satuan Pendidikan (PP No. 57, 2021: p.15).

Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah (Permendiknas RI Nomor 24, 2007: p. 4). Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, sedangkan prasarana fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran (Ananda&Banurea: 2017: p.19).

Sarana adalah perlengkapan yang dapat dipindah-pindahkan untuk mendukung fungsi kegiatan dan satuan pendidikan yang meliputi: peralatan, perabotan, media pendidikan dan buku. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses atau kegiatan (Ihsan&Badaru, 2014: p.1). Pengertian sarana dan prasarana sangat bervariasi namun sesungguhnya secara konseptual sama, perbedaan itu terlihat dari tujuan dan penggunaan serta manfaatnya.

Proses pembelajaran Pendidikan Jasmani tidak dapat berjalan efektif dan efisien tanpa didukung oleh sarana dan prasarana. Bachtiar (2015: p.7) mengatakan, demi kelancaran pembelajaran Pendidikan Jasmani, pihak sekolah harus optimal dalam mengelola sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sehingga dalam proses pembelajaran anak-anak akan merasa senang dan dapat meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kebugaran tubuh siswa.

a. Sarana Pendidikan Jasmani

Dikdik & Adikarnia (2013: p.7) menjelaskan bahwa sarana Pendidikan Jasmani merupakan sarana olahraga yang terdiri dari peralatan serta perlengkapan yang dibutuhkan sesuai dengan jenis dan sesuai dengan cabang olahraga yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Sedangkan Santoso (2014: p.22) menyatakan sarana Pendidikan Jasmani adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, bersifat mudah dipindah-pindahkan atau dibawa sehingga memudahkan peserta

didik atau guru yang akan menggunakannya. Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olah raga (Ihsan&Badaru, 2014: p.4).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana Pendidikan Jasmani adalah segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, bersifat mudah dipindah-pindahkan atau dibawa, misalnya peti loncat, net, bola, raket, dan sebagainya.

#### b. Prasarana Pendidikan Jasmani

Prasarana Pendidikan Jasmani menurut Suryobroto (2014: p.4) adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, dapat dipindahkan (bisa semi permanen), tetapi berat dan sulit. Prasarana tersebut antara lain: matras, peti lompat, kuda-kuda, palang tunggal, palang sejajar, palang bertingkat, meja tenis meja, trampoline. Perkakas ini seharusnya tidak dapat dipindah-pindah agar tidak mudah rusak, kecuali tempatnya terbatas sehingga harus selalu bongkar pasang. Sedangkan, Herman&Riady (2018: p.5) prasarana Pendidikan Jasmani merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran Pendidikan Jasmani namun alat tersebut berat bahkan tidak dapat dipindahkan. Prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang

ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga (Ihsan&Badaru, 2014: p.4). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prasarana pembelajaran jasmani adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani yang bersifat semi permanen ataupun permanen yang menunjang keberlangsungan proses pendidikan agar tujuan tercapai.

#### **4. Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Dasar**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, disebutkan sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Prasarana merupakan fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi Satuan Pendidikan. Standar sarana dan prasarana merupakan kriteria minimal sarana dan prasarana yang harus tersedia pada Satuan Pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan prinsip: (a) Menunjang penyelenggaraan pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, menyenangkan, dan efektif; (b) Menjamin keamanan, kesehatan, dan keselamatan; (c) Ramah terhadap penyandang disabilitas; dan (d) Ramah terhadap kelestarian lingkungan.

Sarana dan prasarana tersebut harus tersedia pada satuan Pendidikan dan disesuaikan dengan kebutuhan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis Pendidikannya. Ketentuan lebih lanjut mengenai standar sarana dan prasarana diatur dengan Peraturan menteri. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar

Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), disebutkan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Standar sarana dan prasarana minimum sebagai berikut: (a) Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah; (b) Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

Standar sarana dan prasarana yang dibakukan untuk SMA/MA, SMP/MTs, SD/MI secara garis besar tidak berbeda, mencakup: a). satuan pendidikan; b). lahan; c). bangunan; d. gedung; dan e). ketentuan sarana dan prasarannya. Perbedaannya terletak pada luas dan kuantitasnya. Semakin tinggi jenjang sekolah maka akan semakin luas dan semakin banyak jumlah sarana dan prasarana yang harus disediakan

Pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, disebutkan sarana prasarana pendidikan untuk SD/MI adalah:

- a. Satuan Pendidikan: Setiap satu SD/MI boleh diselenggarakan jika memiliki minimal 6 rombongan belajar dan maksimal 24 rombongan belajar

- b. Lahan: Lahan untuk mendirikan bangunan SD, ketentuannya adalah bahwa rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rasio Luas Lahan Bangunan Gedung SD/MI terhadap Peserta Didik

No	Banyak rombongan Belajar	Rasio Minimum Luas lahan terhadap Peserta Didik (m <sup>2</sup> /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	12,7	7,0	4,9
2	7 – 12	11,1	6,0	4,3
3	13 – 18	10,6	5,6	4,1
4	19 - 24	10,3	5,5	4,1

- c. Bangunan

Bangunan gedung SD/MI harus memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik seperti di bawah ini:

Tabel 2. Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan Gedung SD terhadap Peserta Didik

No	Banyak rombongan Belajar	Rasio Minimum Luas Lantai Bangunan terhadap Peserta Didik (m <sup>2</sup> /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	3,8	4,2	4,4
2	7 – 12	3,3	3,6	3,8
3	13 – 18	3,2	3,4	3,5
4	19 - 24	3,1	3,3	3,4

- d. Ketentuan Prasarana dan Sarana

Sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana dan sarana sebagai berikut: (Tabel 3. Lampiran)

Matin dan Fuad (2017: p.151), disebutkan bahwa prasarana yang berupa tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, Pendidikan Jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Rasio

minimum luas tempat bermain/berolahraga 3 m<sup>2</sup>/peserta didik. Untuk sekolah yang mempunyai peserta didik kurang dari 167, luas minimum tempat bermain/berolahraga 500 m<sup>2</sup>. Di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebas untuk berolahraga berukuran 20 m x 15 m.

Tempat bermain/berolahraga harus berada pada lokasi yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas, tidak digunakan untuk tempat parkir, memiliki permukaan datar, drainase baik, tidak terdapat pohon, tidak terdapat saluran air dan benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian harus ditanami pohon penghijauan.

Tempat bermain/berolahraga harus dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Sarana yang Harus Ada di Tempat Bermain/ Berolahraga SD

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Peralatan Pendidikan		
	a. Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku
	b. Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai dengan ketentuan yang berlaku
	c. Peralatan Bola voli	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
	d. Peralatan Sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola
	e. Peralatan Senam	1set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat
	f. Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat
	g.Peralatan seni budaya	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan
	h. Peralatan Ketrampilan	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan
2	Perlengkapan Lain		
	a. Pengeras suara	1 set/sekolah	
	b. Tape recorder	1buah/sekolah	

## 5. Evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani

Evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya seluruh proses kegiatan yang telah direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinyu terhadap benda-benda Pendidikan Jasmani, agar senantiasa siap pakai dalam proses belajar mengajar, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan

alternative yang tepat dalam mengambil suatu keputusan. Pada penelitian ini seluruh informasi yang dikumpulkan dievaluasi menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Stufflebeam (1985) dalam (Sugiyono: 2018) menjelaskan bahwa lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan, yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan produk. Model Evaluasi CIPP adalah suatu model evaluasi yang bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yakni konteks, input, proses, dan produk, dan masing-masing perlu penilaian sendiri. Keempat komponen tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari sebuah program kegiatan. Dengan kata lain model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system. Dengan demikian jika evaluator atau peneliti sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen:

- a. Evaluasi *context* terkait dengan tujuan suatu program.
- b. Evaluasi *input* terkait dengan berbagai input yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan.

- c. Evaluasi *process* terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan.
- d. Evaluasi *product* terkait dengan hasil yang dicapai dari suatu program.

Dalam penelitian evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta dengan menggunakan model evaluasi CIPP bisa di kelompokkan komponennya sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context*

Evaluasi ini terkait dengan tujuan suatu program. Dalam fungsi manajemen hal yang terkait dengan program adalah perencanaan. Perencanaan merupakan suatu rangkaian proses menganalisis, memproyeksikan, dan membuat list rencana kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar sehingga tujuan dapat tercapai. Dalam penelitian ini evaluasi *context* dilihat pada bagaimana perencanaan dalam manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi input ini terkait dengan berbagai input yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Fungsi manajemen yang terkait dengan input adalah pengadaan sarana dan prasarana. Pengadaan merupakan kegiatan menghadirkan sarana dan prasarana dengan menggunakan metode dan proses tertentu agar dicapai kesepakatan spesifikasi, harga, waktu, dan

kesepakatan lainnya. Dalam penelitian ini evaluasi *input* dilihat pada pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

### 3. Evaluasi *Process*

Dalam evaluasi ini terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Fungsi manajemen yang terkait dengan *process* adalah penyaluran sarana dan prasarana, penyimpanan sarana dan prasarana, pemeliharaan sarana dan prasarana, dan pendayagunaan sarana dan prasarana. Penyaluran sarana dan prasarana merupakan pendistribusian atau pemindahan barang atau material dan tanggung jawab kepada pihak yang mengusulkan atau membeli barang tersebut. Penyimpanan sarana dan prasarana adalah upaya penyimpanan sarana dan prasarana dalam tempat yang aman dan keamanannya terjamin, mudah ditemukan jika diperlukan, dan melakukan pencatatan secara tertib. Pemeliharaan sarana dan prasarana adalah rangkaian kegiatan memelihara sarana dan prasarana yang dilakukan secara berkala dan rutin sehingga peralatan yang ada bertahan lama dan dalam kondisi baik. Pendayagunaan sarana dan prasarana adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala jenis barang yang ada dan digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini evaluasi *process* dilihat pada bagaimana penyaluran sarana dan prasarana

Pendidikan Jasmani, penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan pendayagunaan atau penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

#### 4. Evaluasi *Product*

Dalam evaluasi ini terkait dengan hasil yang dicapai dari suatu program. Fungsi manajemen yang terkait dengan *process* adalah inventarisasi sarana dan prasarana, dan penghapusan sarana dan prasarana. Inventarisasi sarana dan prasarana adalah kegiatan yang dilakukan dengan menyusun dan mencatatkan barang atau sarana dan prasarana yang telah dilakukan pengadaannya. Penghapusan sarana dan prasarana adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana yang dimiliki dari daftar inventaris barang karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak dapat berfungsi dan tidak dapat digunakan. Dalam penelitian ini evaluasi produk dilihat dari bagaimana inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Hasil penelitian Arman (2014) yang berjudul “Survei Sarana dan Prasarana Olahraga dengan Efektivitas Pembelajaran Penjasorkes SMP Negeri 1 Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli.”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana olahraga Pendidikan Jasmani dan kesehatan dengan efektivitas pembelajaran penjasorkes SMP Negeri di Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil perhitungan persentase sarana dan prasarana olahraga pada SMP Negeri 1 Dampal Selatan menunjukkan bahwa rata-rata persentase untuk cabang olahraga atletik keadaan sarannya 14,06% dan prasarannya 50% dalam kategori kurang sekali dan sedang. Pada cabang olahraga permainan keadaan sarannya keadaan sarannya 5,19% dan prasarannya 62,5% dalam kategori kurang sekali dan baik. Sedangkan, cabang olahraga senam masuk dalam kategori kurang sekali dengan persentase 4,35%. Sedangkan pada SMP Negeri 2 Dampal Selatan menunjukkan bahwa hasil rata-rata prosentase sarana dan prasarana untuk cabang olahraga atletik keadaan sarannya 20,31% dan prasarannya 83,33% dalam kategori kurang dan baik sekali. Pada cabang olahraga permainan keadaan sarannya 63,63% dan prasarannya 87,5% dalam kategori baik dan baik sekali. Dan untuk cabang olahraga senam masuk dalam kategori kurang dengan persentase 30,43%. Selanjutnya untuk SMP Negeri 3 Dampal Selatan hasil persentase perhitungan sarana dan prasarana olahraga menunjukkan bahwa rata-rata persentase untuk cabang olahraga atletik keadaan sarannya 1,56% dan prasarannya 50% dalam kategori kurang sekali dan sedang. Pada cabang olahraga permainan sama sekali tidak memiliki sarana 0% hanya memiliki prasarana dengan prosentase

keadaan prasarananya 50% dalam kategori sedang. Untuk cabang olahraga senam masuk dalam kategori kurang sekali dengan persentase 2,17%. Penelitian ini memberi gambaran bahwa keadaan sarana dan prasarana olahraga berpengaruh terhadap prestasi olahraga.

2. Penelitian Mutia Chansa, 2018 yang berjudul “Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SMP Negeri se-Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang Jawa Barat”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SMP Negeri se-Kecamatan Pamanukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei. Hasil penelitian ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SMP se-Kecamatan Pamanukan menunjukkan SMP Negeri 1 Pamanukan sebanyak 55% dan SMP Negeri 2 Pamanukan sebanyak 40% berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007. Sedangkan pemanfaatan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SMP Negeri sekecamatan Pamanukan menunjukkan SMP Negeri 1 Pamanukan sebanyak 78,78% dan SMP Negeri 2 Pamanukan sebanyak 65,65% dari sarana dan prasarana Pendidikan Jasmaniyang ada di sekolah. Dapat disimpulkan ketersediaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SMP Negeri sekecamatan Pamanukan sebanyak 47,5% sedangkan pemanfaatan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SMP Negeri sebanyak 73,53%. Penelitian ini

memberi gambaran sebagian aspek manajemen sarana dan prasarana di sekolah, yakni pada aspek ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah.

3. Penelitian Isye Metriah, Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sarana Prasarana Pendidikan (Studi Kasus di SMA Negeri 7 Solok Selatan), Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2010, Rumusan pokok masalah : (1) Upaya apa yang dilakukan oleh kepala seko sekolah dalam meningkatkan sarana prasarana pendidikan di lembaga yang dipimpinnya; (2) Sarana prasarana apa saja yang menjadi prioritas untuk dikembangkan oleh kepala sekolah; (3) Bagaimana realisasi peningkatan sarana prasarana pendidikan di sekolah; dan (4) Bagaimana manfaat pengembangan sarana prasarana pendidikan bagi perkembangan akademik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Informan terdiri dari: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, pesuruh, komite sekolah, siswa dan wali murid. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode : (1) observasi partisipasi; (2) wawancara mendalam; dan (3) studi dokumentasi, Analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dengan menggunakan *coding categories* atau kategori-kategori koding sebagai pengembangan pengkodean dan penyotiran data. Agar data yang diperoleh terjamin kredibilitasnya, dilakukan keabsahan data dengan cara: (1) observasi terus menerus; (2) triangulasi; (3) pengecekan anggota;

dan (4) diskusi teman sejawat. transferabilitas untuk diaplikasikan pada latar lain dengan tipologi sama dan dikonfirmasi dalam bentuk audit oleh dosen pembimbing.

Hasil temuan meliputi: (1) Kepala sekolah sebagai administrator kegiatannya meliputi: (a) perencanaan, (b) pengadaan, (c) pemeliharaan (d), penyimpanan (d), penginventarisasi, (e) pemeliharaan, (f) rehabilitasi, (g) melakukan hubungan sekolah dengan masyarakat; (2) Prioritas sarana prasarana pendidikan yang ditingkatkan adalah gedung dan halaman; (3) Kepala Sekolah merealisasikan perencanaannya yaitu mengajukan secara tertulis ke pihak lembaga di atasnya, orang tua murid, komite sekolah, hubungan aktif dengan pengusaha; dan (4) Setelah adanya pengembangan, olah raga dapat dilaksanakan di halaman sendiri dan keinginan peserta didik semakin bertambah.

4. Umatul Khoiriyah, Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 1 Ponorogo, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, 2018.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk menganalisis bagaimana perencanaan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo, (2) Untuk menganalisis bagaimana pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo, (3) Untuk menganalisis bagaimana pemeliharaan dan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo, (4) Untuk menganalisis bagaimana inventarisasi sarana prasarana pendidikan di

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo, (5) Untuk menganalisis bagaimana penghapusan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo meliputi: (1) perencanaan; (2) pengadaan; (3) pemeliharaan dan penggunaan; (4) inventarisasi; dan (5) Penghapusan. Namun demikian dari segi kelengkapannya belum memenuhi standar yang ditentukan. Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana pendidikan, tetapi tidak menggunakan model evaluasi CIPP.

5. Giyanto, Pengelolaan Sarana Prasarana (Studi Situs SMP Negeri 2 Matesih). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2011. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri-ciri pengelolaan sarana prasarana di SMP Negeri 2 Matesih. Tujuan penelitian ini: (1) Memperoleh gambaran konkrit tentang pengadaan sarana prasarana di SMP Negeri 2 Matesih; (2) mengetahui penginventarisasian sarana prasarana di SMP Negeri 2 Matesih; (3) mengetahui pemanfaatan sarana prasarana di SMP Negeri 2 Matesih; dan (4) mengetahui pelaksanaan evaluasi sarana prasarana di SMP Negeri 2 Matesih. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP negeri 2 Matesih. Nara Sumber dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, komite sekolah, dan siswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data

diawali dengan: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, dan dependabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengadaan sarana prasarana benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan mendukung visi dan misi sekolah; (2) Perawatan dilakukan secara rutin untuk menghemat anggaran, dan ada kesadaran bahwa perawatan merupakan tanggungjawab bersama warga; (3) Pemanfaatan sarana prasarana mendukung kegiatan belajar mengajar, serta pemanfaatan ICT bagi siswa menambah rasa senang dan turut meningkatkan memotivasi belajar siswa.; dan (4) SMP Negeri 2 Matesih telah memiliki kesadaran arti pentingnya tertib administrasi. Penginventarisan yang dilakukan sekolah dengan cara pencatatan secara elektronik maupun manual. Setiap bulan dilakukan pelaporan aset/inventaris sekolah kepada kepala sekolah.

### **C. Kerangka Pikir**

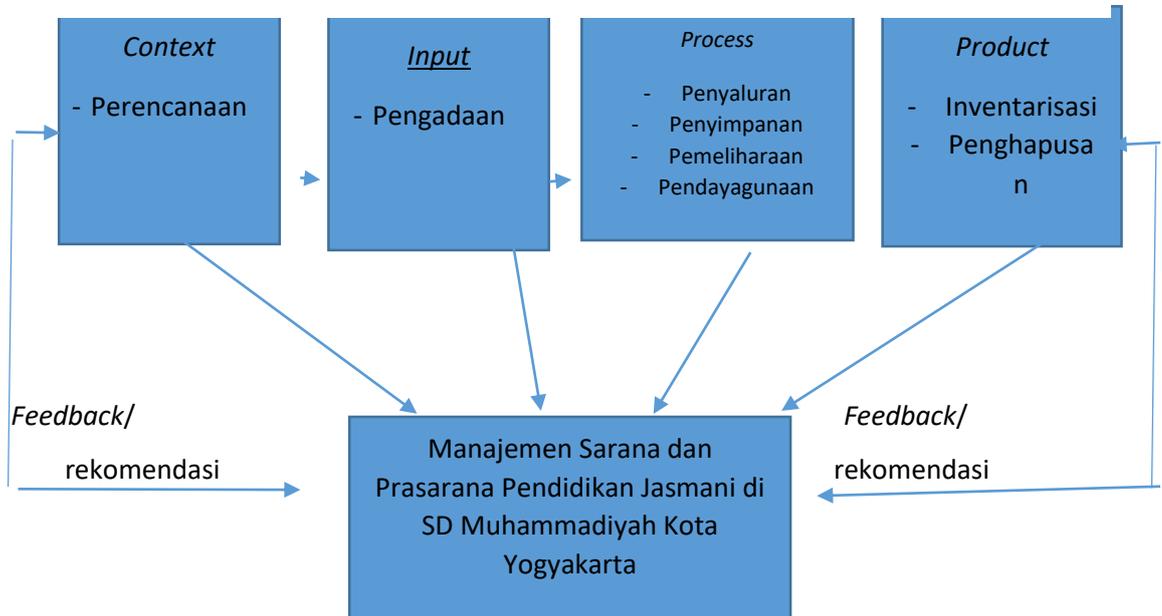
Evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya seluruh proses kegiatan yang telah direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinyu terhadap benda-benda Pendidikan Jasmani, agar senantiasa siap pakai dalam proses belajar mengajar, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil suatu keputusan. Manajemen sarana

dan prasarana Pendidikan Jasmani itu mencakup: (1) perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani merupakan suatu proses menganalisis, memproyeksikan, dan membuat list rencana kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani untuk menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani tercapai; (2) pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani merupakan upaya untuk menghadirkan sarana dan prasarana dengan menggunakan metode dan proses tertentu agar dicapai kesepakatan spesifikasi, harga, waktu, dan kesepakatan lainnya; (3) penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani merupakan pendistribusian atau pemindahan barang atau material dan tanggung jawab kepada pihak yang mengusulkan atau membeli barang tersebut; (4) penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani upaya penyimpanan sarana dan prasarana dalam tempat yang aman dan keamanannya terjamin, mudah ditemukan jika diperlukan, dan melakukan pencatatan secara tertib; (5) pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani adalah rangkaian kegiatan memelihara sarana dan prasarana yang dilakukan secara berkala dan rutin sehingga peralatan yang ada bertahan lama dan dalam kondisi baik; (6) Pendayagunaan/penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala jenis barang yang ada dan digunakan secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dalam menunjang kegiatan pembelajaran; (7) Inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani adalah kegiatan yang dilakukan dengan menyusun dan mencatatkan barang atau sarana dan prasarana yang telah

dilakukan proses pengadaannya. Inventarisasi bertujuan agar sekolah menjadi tertib dalam pengadministrasi sarana dan prasarana yang telah dimiliki sekolah; dan (8) penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah dari daftar inventaris barang karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak dapat berfungsi dan tidak dapat digunakan.

Untuk mengetahui bagaimana unsur *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (produk) manajemen sarana dan prasarana perlu diadakan evaluasi agar sekolah/organisasi tidak mengulang kesalahan yang sama yang pernah terjadi, karena tanpa evaluasi tidak dapat diketahui kendala yang dihadapi. Untuk itu dilaksanakanlah evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Dari uraian di atas, kerangka pikir mengenai penelitian tentang Evaluasi manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Evaluasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta dengan Model CIPP



#### D. Pertanyaan Evaluasi

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir tersebut, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Context*  
Bagaimana perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
2. *Input*  
Bagaimana pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
3. *Process*
  - a. Bagaimana penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
  - b. Bagaimana penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
  - c. Bagaimana pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?

d. Bagaimana pendayagunaan/penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?

4. *Product*

- a. Bagaimana inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
- b. Bagaimana penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta, apakah sudah sesuai dengan standar yang ada?

### **BAB III**

#### **METODE EVALUASI**

##### **A. Jenis Evaluasi**

Jenis evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi program. Evaluasi program adalah penelitian evaluatif maksudnya untuk melihat hasil akhir dari suatu kebijakan yang bertujuan untuk mengetahui langkah yang dilakukan selanjutnya (Arikunto, 2018: p.7). Evaluasi program memiliki cakupan wilayah yang sangat luas, mulai dari program berskala internasional, nasional, lokal, sampai pada program institusi atau satuan organisasi. Dalam lingkup kecil, evaluasi program bahkan sering dilakukan untuk mengevaluasi program manajemen di sekolah.

Penelitian evaluasi ini lebih menitikberatkan pada evaluasi program penerapan manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan evaluasi terhadap manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

##### **B. Model Evaluasi yang digunakan**

Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam tahun 1985. Dengan penelitian evaluasi, peneliti dapat mengetahui dan menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta secara menyeluruh dan terpadu komponen-komponen manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani

di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang mencakup: (1) evaluasi *context* (perencanaan sarana dan prasarana); (2) evaluasi *input* (pengadaan sarana dan prasarana); (3) evaluasi *process* (penyaluran sarana dan prasarana, penyimpanan sarana dan prasarana, pemeliharaan sarana dan prasarana, dan pendayagunaan/penggunaan sarana dan prasarana); dan (4) evaluasi *product* (inventarisasi sarana dan prasarana, dan penghapusan sarana dan prasarana).

### **C. Tempat dan Waktu Evaluasi**

1. Penelitian Evaluasi ini mengambil tempat di SD Muhammadiyah di Kota Yogyakarta
2. Waktu penelitian Evaluasi dilakukan dari bulan Mei s.d. Juli 2023.

### **D. Populasi dan Sampel Evaluasi**

1. Populasi Evaluasi

Sugiyono (2018: p.117) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, melainkan juga meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Sedangkan, Paramita, Rizal & Sulistyan (2021: p.59), populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Yogyakarta dengan jumlah 35 Sekolah. Sesuai dengan judul penelitian yaitu Evaluasi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta, populasi dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, staf pengelola sarana prasarana, dan guru Pendidikan Jasmani. Dengan demikian, populasi dalam penelitian evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta ini sejumlah  $3 \text{ orang} \times 35 \text{ SD} = 105 \text{ orang}$ .

## 2. Sampel Evaluasi

Sampling berkaitan dengan pemilihan subset individu dari dalam suatu populasi untuk memperkirakan karakteristik seluruh populasi (Singh & Masuku, 2014). Sedangkan, Sugiyono (2018: p.115) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dikaji/ dipelajari terhadap sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk seluruh populasi. Untuk itu, sampel yang diambil harus betul-betul representatif (mewakili).

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2018: p.118). Untuk mendapatkan sampel yang mewakili semua karakteristik yang terdapat pada populasi dapat dilakukan pengambilan

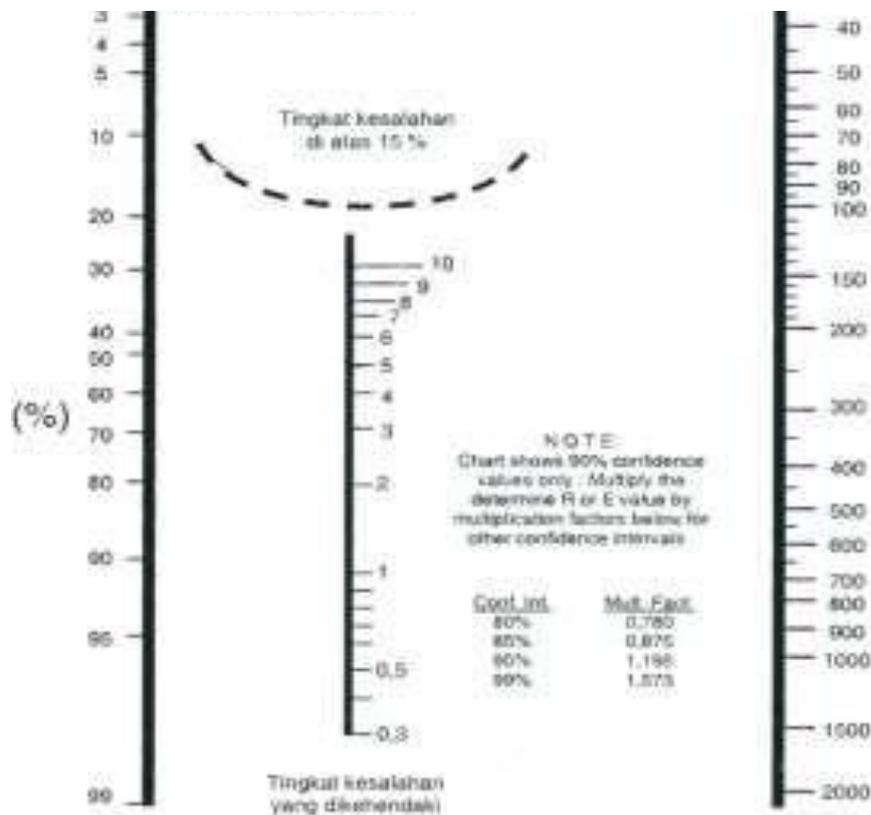
sampel secara acak, sedangkan penetapan ukuran sampel tergantung pada karakteristik populasinya. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Karena dalam penelitian ini bersifat homogeny, dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *probability sampling*.

Dalam penentuan ukuran sampel penelitian evaluasi ini, peneliti menggunakan teknik *Nomogram Harry King* (Sugiyono, 2018: pp.127-130) yakni dengan cara menarik garis lurus dari garis sebelah kanan yang merupakan garis besarnya populasi, melewati garis tengah yang merupakan garis tingkat kesalahan yang dikehendaki dan akan sampai pada garis disebelah kiri yang menunjukkan persentase besarnya sampel. Setelah persentase sampel diketahui, selanjutnya adalah mengalikan persentase sampel dengan jumlah populasi dan faktor pengali. Hasil pengalian selanjutnya dilakukan pembulatan angka agar lebih memudahkan peneliti dalam menentukan sampel.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 105, taraf kepercayaan yang digunakan adalah 90% atau tingkat kesalahan 10%, dan faktor pengali dari taraf kepercayaan 10% adalah 1,195. Perhitungan besarnya sampel menggunakan *Nomogram Harry King*, yakni dengan cara menarik garis dari populasi sebesar 105 melewati taraf kesalahan 10% dan akan ditemukan titik di angka 34. Dengan demikian, perhitungan untuk mengambil besarnya sampel adalah  $0,34 \times 105 \times 1,195 = 42,6615$ ,

dibulatkan menjadi 43 orang. Karena dalam satu sekolah sampel yang diambil tiga orang, untuk mendapatkan jumlah sampel 43 orang akan meliputi 15 sekolah. Penggunaan metode *Nomogram Harry King* ditunjukkan dalam gambar berikut.

Gambar 2. *Nomogram Harry King* Untuk Menentukan Ukuran Sampel Dari Populasi Sampai 2000



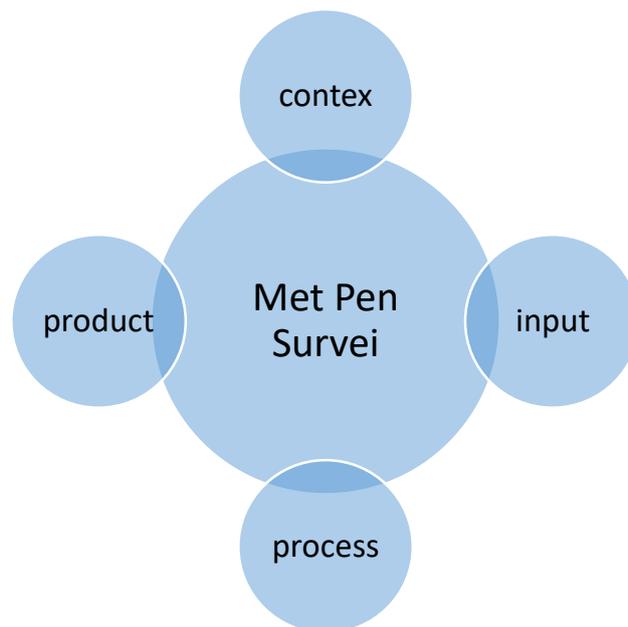
## E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang digunakan

### 1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dengan cara membagikan angket kepada para pemangku kepentingan yang mengelola sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD

Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Skema penggunaan metode penelitian survei model CIPP menurut Stufflebeam, dalam (Sugiyono, 2018: 51) seperti dijelaskan dalam gambar berikut.

Gambar 3. Skema Penggunaan Metode Penelitian Survei untuk penelitian Evaluasi program Model Stufflebeam



Penjabaran mengenai skema penelitian evaluasi model CIPP Stufflebeam di atas penjabarannya sebagai berikut:

- a. Evaluasi *Context* dibatasi pada bagaimana perencanaan dalam manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta
- b. Evaluasi *input* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengadaan dalam manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

- c. Evaluasi *process* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan pendayagunaan atau penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
  - d. Evaluasi *product* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
2. Instrumen yang digunakan

Dalam penelitian evaluasi ini pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disampaikan kepada kepala sekolah, staf/pengelola sarana prasarana Pendidikan Jasmani, dan guru Pendidikan Jasmani dengan menggunakan Skala Likert, dengan skala jawaban dan format sebagai berikut:

1. Tidak setuju
2. Kurang setuju
3. Ragu-ragu
4. Setuju
5. Sangat setuju

Sedangkan untuk ketentuan penskoran dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Ketentuan Penskoran

Kriteria Jawaban	Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Ragu	3	3
Tidak sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Kisi-kisi instrumen penelitian evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta ditinjau dari *evaluasi context, input, process, product* dapat dilihat dalam tabel 5. (lampiran)

## F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. (Sugiyono, 2018: p.173). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini pengujian validitas instrument menggunakan pengujian validitas konstruk (*Construct Validity*) Setelah instrument dikonstruksi dengan aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing atau para ahli di bidangnya (*expert judgement*) untuk mendapatkan penilaian apakah instrumen yang akan digunakan valid atau tidak. Saran dan rekomendasi yang diberikan dosen pembimbing dan atau para ahli digunakan sebagai acuan perbaikan instrumen sampai instrument menjadi valid. Setelah pengujian konstruksi dari ahli dan

berdasarkan pengalaman empiris dari lapangan selesai, diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen tersebut diujicobakan kepada sampel tempat populasi diambil. Jumlah sampel yang digunakan sekitar 30 orang.

Pembuktian validitas ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Karl Pearson yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$  : koefisien pengaruh

N : jumlah subjek

$\sum XY$  : jumlah perkalian skor butir dan skor total

$\sum X$  : jumlah skor butir

$\sum Y$  : jumlah skor total

$\sum X^2$  : jumlah kuadrat dari skor butir

$\sum Y^2$  : jumlah kuadrat dari skor total

Selanjutnya  $r_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% ( $r_{tabel} = 0.3061$ ). Jika  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan  $r_{tabel}$ , item dinyatakan valid, dan jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen dapat diketahui bahwa:

(a) Angket Perencanaan Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani terdiri dari 6 butir pernyataan; (b) Angket Pengadaan Sarana dan Prasarana

Pendidikan Jasmani terdiri dari 8 butir pernyataan; (c) Angket Penyaluran Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani terdiri dari 5 butir pernyataan; (d) Angket Penyimpanan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmanipras terdiri dari 7 butir pernyataan; (e) Angket Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani terdiri dari 8 butir pernyataan; (e)Angket Pendayaangunaan/Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani terdiri dari 7 butir pernyataan; (f) Angket Inventarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani terdiri dari 10 butir pernyataan; dan (g) Angket Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani terdiri dari 9 butir pernyataan. Setelah dilakukan uji coba instrumen kepada 30 mahasiswa, diketahui bahwa angket Perencanaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani terdapat 1 butir pernyataan yang gugur, untuk angket Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani tidak terdapat butir pernyataan yang dinyatakan gugur, untuk angket Penyaluran Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani tidak terdapat butir pernyataan yang dinyatakan gugur, untuk angket Penyimpanan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani tidak terdapat butir pernyataan yang dinyatakan gugur, untuk angket Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani tidak terdapat butir pernyataan yang dinyatakan gugur, angket Pendayaangunaan/Penggunaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani tidak terdapat butir pernyataan yang dinyatakan gugur, untuk angket Inventarisasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani terdapat

2 butir pernyataan yang dinyatakan gugur, dan untuk angket Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani terdapat 1 butir pernyataan yang dinyatakan gugur. Hasil uji validitas instrumen dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Pembuktian Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Gugur	Nomor Item Gugur	Jumlah Item Valid
Perencanaan Sarpras Penjas	6	1	5	5
Pengadaan Sarpras Penjas	8	-	-	8
Penyaluran Sarpras Penjas	5	-	-	5
Penyimpanan Sarpras Penjas	7	-	-	7
Pemeliharaan Sarpras Penjas	8	-	-	8
Pendayaangunaan/Penggunaan Sarpras Penjas	7	-	-	7
Inventarisasi Sarpras Penjas	10	2	5, 6	8
Penghapusan Sarpras Penjas	9	1	9	8
Jumlah	60	4	4	56

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Item pernyataan yang gugur atau tidak valid telah dihilangkan dan item yang valid menurut peneliti cukup mewakili masing-masing indikator yang diinginkan sehingga instrumen tersebut layak digunakan.

## 2. Reliabilitas Instrumen

Sugiyono (2018: p.173) menyatakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Realiabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian mengenai konsistensi dan kestabilan data.

Uji reliabilitas untuk angket dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha. Rumus ini digunakan karena angket yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat jawaban yang bernilai salah atau nol.

Rumus Alpha yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  : reliabilitas instrumen
- $k$  : banyaknya butir pernyataan
- $\sum \sigma_b^2$  : jumlah varians butir
- $\sigma_t^2$  : varians total

Dalam penelitian ini, untuk menginterpretasikan hasil uji instrumen menggunakan pedoman dari Sugiyono (2015: p.184), sebagai berikut:

Tabel 6. Interpretasi Reliabilitas Instrumen Penelitian

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Tidak Reliabel
0,200-0,399	Tidak Reliabel
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Reliabel
0,800-1,00	Sangat Reliabel

Instrumen dikatakan reliabel jika koefisien alpha lebih dari satu atau sama dengan 0,600. Sebaliknya, jika reliabilitasnya kurang

dari 0,600, instrumen tersebut tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Coefficient Aplha	Keterangan
Perencanaan Sarpras PJSD	0,612	Reliabel
Pengadaan Sarpas PJSD	0,868	Sangat Reliabel
Penyaluran Sarpras PJSD	0,684	Reliabel
Penyimpanan Sarpras PJSD	0,838	Sangat Reliabel
Pemeliharaan Sarpras PJSD	0,741	Reliabel
Pendayaangunaan/Penggunaan Sarpras PJSD	0,772	Reliabel
Inventarisasi Sarpras PJSD	0,766	Reliabel
Penghapusan Sarpras PJSD	0,775	Reliabel

Sumber: Data Primer yang sudah diolah

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji reliabilitas menunjukkan setiap variabel lebih dari 0,600 sehingga semua instrumen dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

#### G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif. Data mengenai manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta dari aspek *context, input, process*, dan *product* yang diperoleh dari survei, dijumlahkan, direrata, dan dipersentasekan. Selanjutnya, hasilnya dimaknai dan dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif.

Cara mempersentasekan data menggunakan rumus:

$$\frac{Jml\ Capaian\ Skor}{Jml\ Skor\ Maks} \times 100\%$$

Jumlah Skor Maksimal adalah jumlah responden dikali poin skor tertinggi (45 x 5 = 225).

Adapun pedoman konversi data kualitatif menjadi kuantitatif untuk menentukan jenis kategori sebagai berikut:

- 81% - 100% kategori Sangat Baik
- 61% - 80% kategori Baik
- 41% - 60% kategori Cukup Baik
- 21% - 40% kategori Tidak Baik
- 0% - 20% kategori Sangat Tidak Baik

#### H. Kriteria Keberhasilan

Kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mempertimbangkan teori yang ada dan aspek karakteristik materi evaluasi program serta mencakup kawasan indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam variable evaluasinya. Adapun perhitungan kriteria data evaluasi CIPP yang diperoleh melalui teknik angket sebagai berikut:

Rentang skor diberikan antara 1 s.d 5. Kemudian skor tersebut dipersentasekan dengan rumus:

$$\frac{\text{Jml Capaian Skor}}{\text{Jml Skor Maks}} \times 100\%$$

Jumlah Skor Maksimal adalah jumlah responden dikali poin skor tertinggi (45 x 5 = 225).

Adapun pedoman konversi data kuantitatif menjadi kualitatif untuk menentukan jenis kategori sebagai berikut:

- 81% - 100% kategori Sangat Baik
- 61% - 80% kategori Baik

41% - 60% kategori Cukup Baik

21% - 40% kategori Tidak Baik

0% - 20% kategori Sangat Tidak Baik

Dengan demikian, kriteria keberhasilan dalam evaluasi ini sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Table 8. Kriteria Keberhasilan CIPP

<b>No.</b>		<b>Interval Persentase</b>	<b>Kriteria Keberhasilan</b>
1.		81 – 100	SB (Sangat Baik)
2.		61 – 80	B (Baik)
3.		41 – 60	CB (Cukup Baik)
4.		21 – 40	TB (Tidak Baik)
5.		0 – 20	STB (Sangat Tidak Baik)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta diukur dengan instrumen yang berjumlah 56 item yang valid berdasarkan hasil uji coba instrumen penelitian (uji validitas dan reliabilitas). Rentang skor setiap butir instrument yaitu 1- 5. Jumlah sampel penelitian 45 orang. Data hasil penelitian dijumlahkan, dihitung persentasenya, dan dimaknai secara kualitatif. Penghitungan persentase data hasil penelitian menggunakan rumus

$$\frac{Jml\ Capaian\ Skor}{Jml\ Skor\ Maks} \times 100\%$$

Jumlah Skor Maksimal adalah 225

Data hasil penelitian evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta setiap komponen tampak dalam tabel berikut.

##### 1. Komponen *Context*

Tabel 9. Hasil Data Penelitian dari Komponen Context

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani							
	Analisis kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani							
	a. Dalam menyusun rencana	45	0	0	0	18	27	SB: 60%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani melibatkan pengelola terkait							B : 40%
	b. Dalam menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani menggunakan rasio jumlah murid dengan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani	45	0	0	0	22	23	SB: 51,11% B: 48,89
	c. Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani selalu <i>diupdate</i>	45	0	0	0	21	24	SB: 53,33% B: 46,67%
	d. Dalam menyusun rencana pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku	45	0	0	0	19	26	SB: 57,78% B: 42,22%
	e. Perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sudah memproyeksikan jumlah siswa yang masuk menjadi siswa baru	45	0	0	0	30	15	SB: 33,33% B: 66,67%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	Jumlah		0	0	0	110	115	
	Jumlah Skor		0	0	0	440	575	1015
	Rerata							203
	Persentase (%)							90,2%

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

CB : Cukup Baik

TB : Tidak Baik

STB : Sangat Tidak Baik

Aspek manajemen yang dievaluasi dari komponen *contex* adalah perencanaan. Berdasarkan tabel di atas, aspek perencanaan dalam manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori **Sangat Baik** dengan persentase 90,2%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari komponen *contex* terlihat dari seluruh responen atau sampel penelitian yang berjumlah 45 orang, sebanyak 51,12% responden menyatakan bahwa perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani pada kategori **Sangat Baik** dan sebanyak 48,89% menyatakan bahwa perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk dalm kategori **Baik**.

## 2. Komponen *Input*

Tabel 10. Data Hasil Penelitian dari Komponen *Input*

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani							
	a. Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat	45	0	5	1	31	8	SB: 17,78% B: 68,89% CB: 2,22% TB: 11,11%
	b. Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani disesuaikan dengan kebutuhan dan spesifikasinya	45	0	0	0	25	20	SB:  44,44%  B: 55,56%
	c. Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani disesuaikan dengan pagu anggaran dalam RAPBS sekolah	45	0	0	2	24	19	SB:  42,23%  B: 53,33%  CB: 4,44%
	d. Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani	45	0	1	6	28	10	SB: 22,22% B: 62,23% CB: 13,33%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	disesuaikan dengan peraturan yang berlaku							TB: 2,22%
	e. Sekolah mengusahakan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang bisa dibuat sendiri	45	0	0	12	26	7	SB: 15,56% B: 57,77% CB: 26,67%
	f. Terdapat sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang merupakan hibah	45	0	3	12	23	7	SB: 15,56% B: 51,11% CB: 26,67% TB: 6,67%
	g. Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani ada yang dilakukan dengan sistem menyewa	45	0	5	1	22	17	SB: 37,78% B: 48,89% CB: 2,22% TB: 11,11%
	h. Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di sesuaikan dengan anggaran yang ada dalam RAPBS	45	0	6	5	25	9	SB: 20% B: 55,56% CB: 11,11% TB: 13,33%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	Jumlah		0	20	39	204	97	
	Jumlah Skor		0	40	117	816	485	1458
	Rerata							182,25
	Persentase (%)							81%

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

CB : Cukup Baik

TB : Tidak Baik

STB : Sangat Tidak Baik

Aspek manajemen yang dievaluasi dari komponen *Input* adalah pengadaan. Berdasarkan tabel di atas, aspek pengadaan dalam manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori **Sangat Baik** dengan persentase 81%

Berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa dari komponen *input* terlihat dari seluruh responden atau sampel penelitian yang berjumlah 45 orang, terdiri dari kepala sekolah, pengelola sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan guru Pendidikan Jasmani, sebanyak 26,94% responden menyatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori **Sangat Baik**, sedangkan 56,67% menyatakan pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori **Baik**. Sementara itu, 10,83% responden menyatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori **Cukup Baik**,

sisanya, sebesar 5,56 % responden menyatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori **Tidak Baik**.

### 3. Komponen *Process*

Tabel 11. Hasil Data Penelitian dari Komponen *Process*

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani							
	a. Penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan oleh petugas sesuai dengan kebutuhan waktu pemakaian	45	0	1	1	27	16	SB: 25,56% B: 60% CB: 2,22% TB: 2,22%
	b. Sarana dan prasarana yang akan disalurkan di catat terlebih dahulu oleh petugas dalam buku pemakaian sarana dan prasarana sekolah	45	0	0	1	23	21	SB: 46,67% B: 51,11% CB: 2,22
	c. Penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani menggunakan kartu kendali	45	0	1	8	28	8	SB: 17,78% B: 62,22% CB: 17,78% TB: 2,22%
	d. Sarana dan prasarana yang disalurkan dalam keadaan baik dan siap pakai	45	0	4	5	29	7	SB: 15,56% B: 64,44% CB: 11,11% TB: 8,89%
	e. Dalam penyaluran sarana dan prasaran ada kartu serah terima barang	45	0	0	0	27	18	SB: 40% B: 60%
	Jumlah		0	6	15	134	70	
	Jumlah Skor		0	12	45	536	350	943

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	Rerata							188,6
	Persentase (%)							83,8%
2	Penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani							
	a. Penyimpanan sarana dan prasarana dilakukan oleh petugas khusus yang ditunjuk	45	0	0	0	27	18	SB: 40% B: 60%
	b. Sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani disimpan ditempat atau gudang khusus	45	0	0	0	24	21	SB: 46,67% B: 53,33%
	c. Tempat penyimpanan sarana dan prasarana cukup aman, baik dari pengaruh cuaca, hujan, atau pencuri	45	0	0	3	24	18	SB: 40% B: 53,33% CB: 6,67%
	d. Tempat penyimpanan sarana dan prasarana mudah dijangkau	45	0	0	1	29	15	SB: 33,33% B: 64,45% CB: 2,22%
	e. Sarana dan prasarana yang diterima dicatat, dirawat, secara tertib, rapi, dan aman	45	0	0	0	32	13	SB: 28,89% B: 71,11%
	f. Petugas sarana dan prasarana membuat daftar nama tempat dan barang yang disimpan untuk memudahkan pencarian dan pelayanan penggunaan	45	0	0	1	25	19	SB: 42,22% B: 55,56% CB: 2,22%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	g. Penyimpanan sarana dan prasarana dikelompokkan sesuai dengan jenisnya	45	0	0	3	23	19	SB: 42,22% B: 51,11% CB: 6,67%
	Jumlah		0	0	8	184	123	
	Jumlah Skor		0	0	24	736	615	1375
	Rerata							196,4285714
	Persentase (%)							87,3%
3	Pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani							
	a. Sarana dan prasarana yang ada selalu dijaga kondisinya agar siap digunakan	45	0	0	0	27	18	SB: 40% B: 60%
	b. Sarana dan prasarana yang ada meliputi barang bergerak dan tidak bergerak	45	0	5	5	23	12	SB: 26,67% B: 51,11% CB: 11,11% TB: 8,89%
	c. Pemeliharaan sarana dan prasarana bertujuan untuk mengoptimalkan usia pakai	45	0	0	0	27	18	SB: 40% B: 60%
	d. Pemeliharaan sarana dan prasarana untuk menjamin keselamatan yang menggunkana baik siswa maupun guru	45	0	2	2	23	18	SB: 40% B: 51,12% CB: 4,44% TB: 4,44%
	e. Sarana dan prasarana dipelihara agar awet dan tidak mudah rusak	45	0	0	1	32	12	SB: 26,67% B: 71,11% CB: 2,22%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	f. Sarana dan prasarana dipelihara untuk menghindari kehilangan	45	0	0	0	22	23	SB: 51,11% B: 48,89%
	g. Sarana dan prasarana dipelihara untuk menghemat biaya pengadaan	45	0	4	1	22	18	SB: 40% B: 48,89% CB: 2,22% TB: 8,89%
	h. Sekolah menyediakan peralatan yang memadai untuk pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di sekolah.	45	0	3	6	31	5	SB: 11,11% B: 68,89% CB: 13,33% TB: 6,67%
	Jumlah		0	14	15	207	124	
	Jumlah Skor		0	28	45	828	620	1521
	Rerata							190,125
	Persentase (%)							84,5%
4	Pendayagunaan/penggunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani							
	a. Sarana dan prasarana digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran	45	0	0	0	25	20	SB: 44,44% B: 55,56%
	b. Guru Pendidikan Jasmani dapat mengajukan/mengusulkan penggunaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk proses pembelajaran kepada sekolah	45	0	0	2	21	22	SB: 48,89% B: 46,67% CB: 4,44%
	c. Sekolah memiliki SOP (Standar Operasional	45	0	0	7	35	3	SB: 6,67% B: 77,78%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	Prosedur) penggunaan sarana dan prasarana sekolah							CB: 15,55%
	d. Sarana dan prasarana yang akan digunakan selalu diperiksa kondisinya oleh petugas atau guru pemakai	45	0	0	0	27	18	SB: 40% B: 60%
	e. Sarana dan prasarana yang akan digunakan dipastikan dalam kondisi baik dan siap digunakan	45	0	0	0	35	10	SB: 22,22% B: 77,78%
	f. Sarana dan prasarana yang telah selesai penggunaannya, diserahkan kembali kepada petugas gudang	45	0	0	0	29	16	SB: 35,56% B: 60%
	g. Apabila ada sarana dan prasarana yang rusak setelah digunakan, guru Pendidikan Jasmani memberitahukan kerusakan kepada penyimpan barang.	45	0	0	1	31	13	SB: 28,89% B: 68,89% CB: 2,22%
	Jumlah		0	0	10	203	102	
	Jumlah Skor		0	0	30	812	510	1352
	Rerata							193,14
	Persentase (%)							85,8%

Keterangan :

SB : Sangat Baik

B : Baik

CB : Cukup Baik

TB : Tidak Baik

STB : Sangat Tidak Baik

Aspek manajemen yang dievaluasi dari komponen *process* meliputi: (1) penyaluran sarana prasarana; (2) penyimpanan sarana prasarana; (3) pemeliharaan sarana prasarana; dan (4) pendayagunaan sarana prasarana. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari aspek penyaluran, manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori **Sangat Baik** dengan persentase sebesar 83,8%. Dari aspek penyimpanan, manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori Sangat Baik dengan persentase sebesar 87,3%. Adapun, dari aspek pemeliharaan, manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori Sangat Baik dengan persentase sebesar 84,5%. Sementara itu, dari aspek pendayagunaan, manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori Sangat Baik dengan persentase sebesar 85,8%.

Komponen *process* (proses) terlihat dari seluruh responden atau sampel penelitian yang berjumlah 45 terdiri dari kepala sekolah, pengelola sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan guru Pendidikan Jasmani sebanyak 35,05% responden menyatakan bahwa penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, serta pendayagunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani

pada kategori **Sangat Baik**, sedangkan 58,51 % responden menyatakan bahwa penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, serta pendayagunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori **Baik**. Sementara itu, 4,31% responden menyatakan bahwa penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, serta pendayagunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani pada kategori **Cukup Baik** dan 2,13 % responden menyatakan bahwa penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, serta pendayagunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani pada kategori **Tidak Baik**.

#### 4. Komponen *Product*

Tabel 12. Data Hasil Penelitian dari Komponen *Product*

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
1	Inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani							
	a. Semua sarana dan prasarana yang ada dicatat dalam buku inventaris	45	0	0	1	22	22	SB: 48,89% B: 48,89% CB: 2,22%
	b. Dalam mencatat sarana dan	45	0	0	0	31	14	SB: 31,11% B: 68,89%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	prasarana berdasarkan asal (missal : membeli, hibah, dll)							
	c. Inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan agar tertib dan rapi	45	0	2	4	26	13	SB: 28,89% B: 57,78% CB: 8,89% TB: 4,44%
	d. Inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan untuk memudahkan menghitung kekayaan sekolah	45	0	1	9	31	4	SB: 8,89% B: 68,89% CB: 20% TB: 2,22%
	e. Penginventarisasian sarana dan prasarana masih dilaksanakan secara manual	45	0	1 5	3	26	1	SB: 2,22% B: 57,78% CB: 6,67% TB: 33,33%
	f. Penginventarisasian sarana dan prasarana sudah memakai sistem/aplikasi	45	0	0	0	35	10	SB: 22,22% B: 77,78%
	g. Petugas melakukan klasifikasi sarana dan prasarana berdasar ketentuan yang berlaku	45	0	0	1	29	15	SB: 33,33% B: 64,45% CB: 2,22%
	h. Petugas memberikan	45	0	0	4	29	12	SB: 26,67% B: 64,44%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	kodifikasi/pembe- rian kode sarana dan prasarana dengan tertib.							CB: 8,89%
	Jumlah		0	1 8	2 2	22 9	91	360
	Jumlah Skor		0	3 6	6 6	91 6	45 5	1473
	Rerata							184,125
	Persentase (%)							81,1%
2	Penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani							
	a. Sekolah melakukan penghapusan sarana dan prasarana berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku	45	0	0	7	29	9	SB: 20% B: 64,44% CB: 15,56%
	b. Penghapusan sarana dan prasarana bertujuan untuk mengeluarkan sarana dan prasarana yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi dari daftar inventaris	45	0	0	0	33	12	SB: 26,67% B: 73,33%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	c. Penghapusan sarana dan prasarana bisa mengurangi biaya pemeliharaan sarana dan prasarana	45	0	0	0	30	15	SB:33,33% B: 66,67%
	d. Penghapusan sarana dan prasarana akan mengurangi penumpukan sarana dan prasarana yang tidak bisa dipergunakan lagi	45	0	0	0	32	13	SB: 28,89% B: 71,11%
	e. Sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus apabila menelan biaya yang lebih besar dibandingkan jika membeli baru.	45	0	0	0	26	19	SB: 42,22% B: 57,78%
	f. Sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus apabila tidak sesuai lagi dengan kebutuhan saat ini	45	0	4	6	30	5	SB: 11,11% B: 66,67% CB: 13,33% TB: 8,89%
	g. Sarana dan prasarana akan diusulkan	45	0	4	3	33	5	SB: 11,11% B: 73,33% CB: 6,67%

No	Indikator dan item pertanyaan	Jml Sampel	Jml Capaian Skor					Keterangan
			1	2	3	4	5	
	dihapus jika dicuri, terbakar, atau karena bencana alam.							TB: 8,89%
	h. Pengelola sarana dan prasarana menyusun daftar sarana dan prasarana yang akan dihapus setelah ada keputusan penghapusan dari kepala sekolah	45	0	0	2	33	10	SB: 22,22% B: 73,33% CB: 4,44%
	Jumlah Total		0	8	18	24	6	88
	Jumlah Skor Total		0	16	54	98	44	1494
	Rerata							186,75
	Persentase (%)							83%

Keterangan :  
 SB : Sangat Baik  
 B : Baik  
 CB : Cukup Baik  
 TB : Tidak Baik  
 STB : Sangat Tidak Baik

Aspek manajemen yang dievaluasi dari komponen *product* meliputi: (1) inventarisasi sarana prasarana; dan (2) penghapusan sarana prasarana. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari aspek

inventarisasi, manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori **Sangat Baik** dengan persentase sebesar 81,1%. Sedangkan, dari aspek penghapusan, manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori **Sangat Baik** dengan persentase sebesar 83%.

Berdasarkan tabel di atas, juga diketahui bahwa dari komponen *product* (hasil) terlihat dari seluruh responden atau sampel penelitian yang berjumlah 45 orang, terdiri dari kepala sekolah, pengelola sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan guru Pendidikan Jasmani, sebanyak 25,30% responden menyatakan bahwa inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani tergolong kategori **Sangat Baik**, sedangkan 64,92 % responden menyatakan bahwa inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan prnghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani termasuk kategori **Baik**. Sementara itu, 5,91% responden menyatakan bahwa inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani pada kategori **Cukup Baik**, sedangkan 3,87 responden menyatakan bahwa inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, dan prnghapusan sarana dan prasarana pendidikan jasman pada kategori **Tidak Baik**.

## B. Hasil Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dideskripsikan, berikut adalah analisis terhadap aspek-aspek manajemen sarana prasarana dengan menggunakan model evaluasi CIPP guna menjawab rumusan masalah.

### 1. Komponen *Contex*

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran instrumen ditemukan fakta bahwa komponen *context* memiliki kecenderungan pada kategori sangat baik dengan nilai persentase 90,2%. Hal ini memiliki arti bahwa **aspek perencanaan** dalam manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta sudah **Sangat Baik**.

Aspek perencanaan dalam manajemen sarana prasarana SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta tersebut didukung oleh 5 indikator sebagai berikut: (1) Dalam menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani melibatkan pengelola terkait, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 60%, kategori baik 40%; (2) Dalam menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani menggunakan rasio jumlah murid dengan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 51,11%, kategori baik 48,89%; (3) Dalam merencanakan pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani selalu *diupdate*, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 53,33%, kategori baik 46,67%; (4) Dalam menyusun rencana pengadaan

sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 57,78%, kategori baik 42,22%; dan (5) Perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sudah memproyeksikan jumlah siswa yang masuk menjadi siswa baru, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 33,33%, kategori baik 66,67%;

## 2. Komponen *Input*

Komponen *input* menggambarkan kualitas manajemen sarana prasarana SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta dari **aspek pengadaan**. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran instrumen ditemukan fakta bahwa aspek pengadaan dalam manajemen sarana prasarana SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta nilai persentasenya mencapai 81%. Hal ini memiliki arti bahwa aspek pengadaan dalam manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta sudah sangat baik.

Evaluasi terhadap aspek pengadaan tersebut didukung oleh 8 indikator sebagai berikut: (1) Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 17,78%, kategori baik 68,89%, kategori cukup baik 2,22%, kategori tidak baik 11,11%; (2) Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani disesuaikan dengan kebutuhan dan spesifikasinya, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 44,44%, kategori baik 55,56%; (3) Pengadaan sarana

dan prasarana Pendidikan Jasmani disesuaikan dengan pagu anggaran dan RAPBS sekolah, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 42,23%, kategori baik 53,33%, kategori cukup baik 4,44%; (4) Pengadaan sarana dan prasarana sudah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 22,22%, kategori baik 62,23%, kategori cukup baik 13,33%, kategori tidak baik 2,22%; (5) Sekolah mengusahakan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang bisa dibuat sendiri, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 15,56%, kategori baik 57,77%, kategori cukup baik 26,67%; (6) Terdapat sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang merupakan hibah, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 15,56%, kategori baik 51,11%, kategori cukup baik 26,67%, kategori tidak baik 6,67%; (7) Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani ada yang dilakukan dengan sistem menyewa, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 37,78%, kategori baik 48,89%, kategori cukup baik 2,22%, kategori tidak baik 11,11%; dan (8) Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sudah disesuaikan dengan anggaran yang ada dalam RAPBS, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 20%, kategori baik 55,56%, kategori cukup baik 11,11%, kategori tidak baik 13,33%.

### 3. Komponen *process*

Evaluasi *process* terhadap manajemen sarana prasarana di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta mencakup 4 indikator utama yang

menggambarkan kualitas manajemen dari 4 aspek, sebagai berikut: (1) Aspek penyaluran sarana prasarana termasuk kategori sangat baik dengan persentase 83,8%; (2) Aspek penyimpanan sarana prasarana dengan nilai persentase sebesar 87,3% termasuk ke dalam kategori sangat baik; (3) Aspek pemeliharaan sarana prasarana termasuk kategori sangat baik dengan nilai persentase sebesar 84,5%; dan (4) Aspek Pendaaygunaan sarana prasarana termasuk kategori sangat baik dengan nilai persentase sebesar 85,8%.

Aspek penyaluran dalam manajemen sarana dan prasarana dijabarkan dalam indicator-indikator sebagai berikut: (1) Aspek penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan oleh petugas sesuai dengan waktu pemakaian, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 25,56%, kategori baik 60%, kategori cukup baik 2,22%, kategori tidak baik 2,22%; (2) Sarana dan prasarana yang akan disalurkan dicatat terlebih oleh petugas dalam buku pemakaian sarana dan prasarana sekolah, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 46,67%, kategori baik 51,11%, kategori cukup baik 2,22%; (3) Penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani menggunakan kartu kendali, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 17,78%, kategori baik 62,22%, kategori cukup baik 17,78%, kategori tidak baik 2,22%; (4) Sarana dan prasaran yang disalurkan dalam keadaan siap pakai, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 15,56%, kategori baik 64,44%, kategori cukup baik 11,11%, kategori tidak baik 8,89%; dan (5)

Dalam penyaluran sarana dan prasarana ada kartu serah terima barang, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 40%, kategori baik 60%.

Dari indikator utama penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dijabarkan menjadi 7 indikator sebagai berikut: (1) Penyimpanan sarana dan prasarana dilakukan oleh petugas khusus yang ditunjuk, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 40%, kategori baik 60%; (2) Sarana dan prasarana disimpan di tempat atau gudang khusus, persentase capaian skornya termasuk dalam kategori sangat baik 46,67%, kategori baik 53,33%; (3) Tempat penyimpanan sarana dan prasarana cukup aman, baik dari pengaruh cuaca, hujan, ataupun pencuri, , persentase capaian skornya, kategori sangat baik 40%, kategori baik 53,33%, kategori cukup baik 6,67%; (4) Tempat penyimpanan sarana dan prasarana mudah dijangkau, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 33,33%, kategori baik 64,45%, kategori cukup baik 2,22%, (5) Sarana dan prasarana yang diterima dicatat, dirawat secara tertib, rapi, aman, , persentase capaian skornya, kategori sangat baik 28,89%, kategori baik 71,11%; (6) . Petugas sarana dan prasarana membuat daftar nama tempat dan barang yang disimpan untuk memudahkan pencarian dan pelayanan penggunaan, , persentase capaian skornya, kategori sangat baik 42,22%, kategori baik 55,56%, kategori cukup baik 2,22%: dan (7) Penyimpanan sarana dan prasarana dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, , persentase

capaian skornya, kategori sangat baik 42,22%, kategori baik 51,11%, kategori cukup baik 6,67%.

Dari indikator utama pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dijabarkan menjadi 8 indikator pertanyaan sebagai berikut: (1) Sarana dan prasarana yang ada selalu dijaga kondisinya agar siap digunakan, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 40%, kategori baik 60%; (2) Sarana dan prasarana yang ada meliputi barang bergerak dan tidak bergerak, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 26,67%, kategori baik 51,11%, kategori cukup baik 11,11%, kategori tidak baik 8,89%; (3) Pemeliharaan sarana dan prasarana bertujuan untuk mengoptimalkan usia pakai, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 40%, kategori baik 60%; (4) Pemeliharaan sarana dan prasarana untuk menjamin keselamatan yang menggunakan baik siswa maupun guru, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 40%, kategori baik 51,12%, kategori cukup baik 4,44%, kategori tidak baik 4,44%; (5) Sarana dan prasarana dipelihara agar awet dan tidak mudah rusak, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 26,67%, kategori baik 71,11%, kategori cukup baik 2,22%; (6) Sarana dan prasarana dipelihara untuk menghindari kehilangan, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 51,11%, kategori baik 48,89%; (7) Sarana dan prasarana dipelihara untuk menghemat biaya pengadaan, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 40%, kategori baik 48,89%, kategori cukup baik 2,22%, kategori tidak baik 8,89%; (8) Sekolah menyediakan peralatan yang memadai untuk

pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di sekolah, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 11,11%, kategori baik 68,89%, kategori cukup baik 13,33%, kategori tidak baik 6,67%.

Dari indikator utama Pendayagunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dijabarkan menjadi 7 indikator pertanyaan sebagai berikut: (1) Sarana dan prasarana digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 44,44%, kategori baik 55,56%; (2) Guru Pendidikan Jasmani dapat mengajukan/mengusulkan penggunaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk proses pembelajaran kepada sekolah, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 48,89%, kategori baik 46,67%, kategori cukup baik 4,44%; (3) Sekolah memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) penggunaan sarana dan prasarana sekolah, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 6,67%, kategori baik 77,78%, kategori cukup baik 15,55%; (4) Sarana dan Prasarana yang akan digunakan selalu diperiksa kondisinya oleh petugas atau guru pemakai, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 40%, kategori baik 60%; (5) Sarana dan prasarana yang akan digunakan dipastikan dalam kondisi baik dan siap digunakan, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 22,22%, kategori baik 77,78%; (6) Sarana dan prasarana yang telah selesai penggunaannya, diserahkan kembali kepada petugas gudang, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 35,56%, kategori baik 68,89%, kategori cukup baik 13,33%, kategori tidak baik 6,67%. (7) Apabila ada sarana dan prasarana

yang rusak setelah digunakan, guru Pendidikan Jasmani memberitahukan kerusakan kepada penyimpan barang, persentase capaian skornya termasuk kategori sangat baik 28,89%, kategori baik 68,89%, kategori cukup baik %.

#### 4. Komponen *product*

Evaluasi *product* terhadap manajemen sarana prasarana di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta mencakup 2 indikator utama yang menggambarkan kualitas manajemen dari 2 aspek, sebagai berikut: (1) Aspek inventarisasi sarana dan prasarana termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai persentase 81,1%; dan (2) Aspek penghapusan sarana prasarana termasuk kategori sangat baik dengan nilai persentase 83%.

Dari aspek inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dijabarkan menjadi 8 indikator pertanyaan sebagai berikut: (1) Semua sarana dan prasarana yang ada dicatat dalam buku inventaris, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 48,89%, kategori baik 48,89%, kategori cukup baik 2,22%; (2) Dalam mencatat sarana dan prasarana berdasarkan asal (misal: membeli, hibah, dll), persentase capaian skornya, kategori sangat baik sebesar 31,11%, kategori baik 68,89%; (3) Inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan agar tertib dan rapi, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 28,89%, kategori baik 57,78%, kategori cukup baik 8,89%, kategori tidak baik 4,447%; (4) Inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan untuk memudahkan menghitung kekayaan sekolah, persentase capaian

skornya, kategori sangat baik 8,89%, kategori baik 68,89%, kategori cukup baik 20%, kategori tidak baik 2,22%; (5) Penginventarisasian sarana dan prasarana masih dilaksanakan secara manual, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 2,22%, kategori baik 57,78%, kategori cukup baik 6,67%, kategori tidak baik 33,33%; (6) Penginventarisasian sarana dan prasarana sudah memakai sistem/aplikasi, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 22,22%, kategori baik 77,78%; (7) Petugas melakukan klasifikasi sarana dan prasarana berdasar ketentuan yang berlaku, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 33,33%, kategori baik 64,44%, kategori cukup baik 8,897%; dan (8) Petugas memberikan kodifikasi/pemberian kode sarana dan prasarana dengan tertib, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 26,67%, kategori baik 64,44%, kategori cukup baik 8,89%.

Dari indikator penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dijabarkan menjadi 8 indikator pertanyaan sebagai berikut: (1) Sekolah melakukan penghapusan sarana dan prasarana berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 20%, kategori baik 64,44%, kategori cukup baik 15,56%; (2) Penghapusan sarana dan prasarana bertujuan untuk mengeluarkan sarana dan prasarana yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi dari daftar inventaris, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 26,67%, kategori baik 73,33%; (3) Penghapusan

sarana dan prasarana bisa mengurangi biaya pemeliharaan sarana dan prasarana, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 33,33%, kategori baik 66,67%; (4) Penghapusan sarana dan prasarana akan mengurangi penumpukan sarana dan prasarana yang tidak bisa dipergunakan lagi, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 28,897%, kategori baik 71,11; (5) Sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus apabila menelan biaya perbaikan yang lebih besar dibandingkan jika membeli baru, , persentase capaian skornya, kategori sangat baik 42,22%, kategori baik 57,78%; (6) Sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus apabila tidak sesuai lagi dengan kebutuhan saat ini, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 11,11%, kategori baik 66,67%, kategori cukup baik 13,33%, kategori tidak baik 8,89%; (7) Sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus jika dicuri, terbakar, atau karena bencana alam, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 11,11%, kategori baik 73,33%, kategori cukup baik 6,67%, kategori tidak baik 8,89%; dan (8) Pengelola sarana dan prasarana menyusun daftar sarana dan prasarana yang akan dihapus setelah ada keputusan penghapusan dari kepala sekolah, persentase capaian skornya, kategori sangat baik 22,22%, kategori baik 73,33%, kategori cukup baik 4,44%.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan analisis data penelitian pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

melalui model CIPP, temuan yang didapatkan oleh peneliti dari delapan aspek manajemen yang meliputi (1) perencanaan; (2) pengadaan; (3) penyaluran; (4) penyimpanan; (5) pemeliharaan; (6) pendayagunaan; (7) inventarisasi; dan (8) pengapusan, hasilnya semua termasuk kategori sangat baik. Namun, apabila ditinjau lebih jauh masih terdapat beberapa aspek manajemen sarana prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Pada **aspek perencanaan** semua indikatornya sudah tergolong sangat baik dan baik. Pada **aspek pengadaan**, masih terdapat empat butir indikator yang dapat dievaluasi. Butir pertama adalah “Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.” Terdapat 11,11% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Butir kedua adalah “Terdapat sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang merupakan hibah”. Terdapat 6,67% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Butir ketiga adalah “Terdapat sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang merupakan hibah.” Terdapat 6,67% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Butir keempat adalah “Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani disesuaikan dengan anggaran yang ada dalam RAPBS. Terdapat 13,33% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Dari empat butir tersebut tampak bahwa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta masih belum maksimal dalam melakukan pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Berdasarkan triangulasi penelusuran

data melalui wawancara, terungkap bahwa kasus itu terjadi karena tidak ada kesesuaian antara RAPBS dengan realisasi keuangan yang masuk. Hal ini dimungkinkan karena orang tua siswa belum atau tidak melunasi pembayaran sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan terkait dengan kewajiban membayar dari orang tua siswa kepada sekolah. Hal inilah yang mengakibatkan kadang-kadang pengadaan sarana prasarana Pendidikan Jasmani tidak sesuai dengan RAPBS karena ada penyesuaian-penyesuaian kebijakan berdasarkan skala prioritas. Dengan demikian bisa dipahami bahwa beberapa responden secara jujur menyatakan bahwa kadang-kadang pengadaan sarana prasarana Pendidikan Jasmani antara perencanaan dengan RAPBS tidak sesuai. Adapun, untuk dana hibah umumnya tidak selalu ada, lebih-lebih bagi sekolah-sekolah kecil.

SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta perlu mengoptimalkan pengadaan sarana dan prasarana yang didapatkan dari dana hibah. Dana hibah untuk sarana dan prasarana sekolah seharusnya dapat diraih, baik dari pihak pemerintah, maupun swasta. Sekolah dapat menggunakan jejaringnya untuk mendapatkan hibah pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Salah satu caranya dengan menggerakkan alumninya yang sudah sukses untuk membantu pengadaan sarana prasarana dengan system hibah, terutama bagi sekolah-sekolah favorit, seperti SD Muhammadiyah Sapen, dll.

SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta juga belum mengoptimalkan pengadaan sarana dan prasarana yang didapatkan dari menyewa. Menyewa sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dapat dilakukan di berbagai tempat.

Hal itu belum dilakukan secara maksimal mungkin karena faktor keuangan karena bagi sekolah swasta pengelolaan keuangan untuk membiayai operasional sekolah haruslah diperhitungkan secara matang. Hal-hal yang bersifat inefisiensi seperti biaya sewa bukan merupakan prioritas penting. SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta juga belum menyesuaikan anggaran yang ada dengan RAPBS sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Menurut informasi yang di dapat peneliti dari beberapa guru Pendidikan Jasmani, hal tersebut karena dalam menyusun pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani kadang-kadang dilakukan sebelum menyusun RAPBS dan atau dilakukan penyesuaian-penyesuaian bergantung pada realisasi anggaran yang masuk.

Pada komponen *process* terdapat enam butir indikator yang dapat dievaluasi, 3 butir dalam indikator penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dan 3 butir dalam indikator pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Butir pertama adalah “Penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan oleh petugas sesuai dengan waktu kebutuhan pemakaian.” Terdapat 2,22% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Butir kedua adalah “Penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani menggunakan kartu kendali.” Terdapat 2,22% responden yang menjawab tidak baik. Butir ketiga “Sarana dan prasarana yang disalurkan dalam keadaan baik dan siap pakai.” Terdapat 8,89% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Butir keempat adalah “Sarana dan prasarana yang ada meliputi barang

bergerak dan tidak bergerak.” Terdapat 8,89% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Butir kelima adalah “Pemeliharaan sarana dan prasarana untuk menjamin keselamatan yang menggunakan, baik siswa, maupun guru.” Terdapat 4,44% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Butir keenam adalah “Sarana dan prasarana dipelihara untuk menghemat biaya pengadaan.” Terdapat 8,89% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Dari keenam butir tersebut dapat dilihat bahwa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta belum maksimal dalam melakukan penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Menurut informasi dari beberapa guru kadang ada sarana dan prasarana yang mau dipergunakan tetapi masih dipakai oleh guru lain. Kemungkinan itu terjadi karena keterbatasan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di sekolah tersebut terbatas atau baru dalam perbaikan. Di dalam penyaluran sarana dan prasarana penggunaan kartu kendali masih belum maksimal. Penggunaan kartu kendali dapat memudahkan manajemen sarana dan prasarana karena pengelola akan mendapatkan data penyaluran sarana dan prasarana. Selain itu di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta, sarana dan prasarana yang disalurkan juga masih ada yang menyatakan tidak baik, artinya tidak semua sarana dan prasarana yang disalurkan dalam keadaan siap pakai. Hal itu tentu akan mengganggu jalannya pembelajaran. Ada baiknya jika sarana dan prasarana yang tersedia dilakukan pengecekan secara rutin untuk mendeteksi kemungkinan adanya kerusakan sehingga bisa teratasai dengan cepat. SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta juga belum mengoptimalkan dalam

pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Terdapat 4,44% responden yang menjawab tidak baik dalam pernyataan “pemeliharaan sarana dan prasarana untuk menjamin keselamatan yang menggunakan baik siswa maupun guru.” Pemeliharaan dilakukan dengan tujuan antara lain untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dengan pemeliharaan yang baik dan terus menerus, sarana dan prasarana akan selalu ketahuan jika ada yang rusak sehingga tidak membahayakan bagi yang menggunakan. Terdapat 8,89% responden yang menjawab tidak baik dalam pernyataan “Sarana dan prasarana dipelihara untuk menghemat biaya pengadaan.” Dengan memelihara sarana dan prasarana dengan baik, sarana dan prasarana yang ada tidak mudah rusak dan selalu terjaga dengan baik. Dengan demikian, dana yang dikeluarkan untuk memperbaiki sarana dan prasarana bisa dihemat.

Pada komponen *product* terdapat lima butir indikator yang dapat dievaluasi, 3 butir dalam indikator inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dan 2 butir dalam indikator penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Butir pertama adalah “Inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan agar tertib dan rapi.” Terdapat 4,44% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Butir kedua adalah “Inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan untuk memudahkan menghitung kekayaan sekolah.” Terdapat 2,22% responden yang menjawab tidak baik pada pernyataan tersebut. Butir ketiga adalah “Penginventarisasian sarana dan prasarana masih dilaksanakan secara

manual.” Terdapat 33,33% responden yang menjawab tidak baik/tidak sesuai pada pernyataan tersebut. Butir keempat adalah “Sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus apabila tidak sesuai lagi dengan kebutuhan saat ini.” Terdapat 8,89% responden yang menjawab tidak baik/tidak setuju. Butir kelima adalah “Sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus jika dicuri, terbakar, atau karena bencana alam.” Terdapat 8,89% responden yang menjawab tidak baik/tidak setuju. Dari kelima indikator tersebut dapat diketahui bahwa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta belum maksimal dalam melakukan inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Terdapat 4,44% responden yang menyatakan tidak baik bahwa inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan agar tertib dan rapi. Padahal salah satu tujuan inventarisasi adalah mencatat sesuai dengan jenis sarana dan prasarannya sehingga akan lebih mudah menemukan barang ketika dibutuhkan. Di samping itu, terdapat 2,22% responden yang tidak baik/tidak sesuai jika inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan untuk memudahkan menghitung kekayaan sekolah. Hal ini memiliki arti bahwa inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani belum berfungsi dengan maksimal. Pada dasarnya inventarisasi digunakan untuk membantu kelancaran administrasi sekolah agar aset sekolah dapat diawasi dengan baik. Hal ini perlu dimaksimalkan sekolah supaya memudahkan saat ingin melakukan pemeriksaan sarana dan prasarana. 33,33% responden juga menyatakan bahwa penginventarisasian sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta masih dilaksanakan secara manual. Hal ini kemungkinan dari beberapa SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang

relatif masih kecil atau karena kekurangan SDM yang menguasai IT. Untuk membuat sistem penginventarisasi sarana dan prasarana harus mempunyai SDM yang memadai dan menguasai IT. SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta juga belum maksimal dalam melaksanakan penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Hal ini didasarkan pada data masih terdapat 8,89 responden yang menyatakan sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus apabila tidak sesuai dengan kebutuhan saat ini. Sarana dan prasarana yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan saat ini. Ada kemungkinan masih adanya peralatan yang tidak sesuai masih dipakai karena terbatasnya dana yang ada untuk pengadaan sarana dan prasarana. Terdapat 8,89% responden yang menyatakan tidak sesuai apabila sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus jika dicuri, terbakar, atau karena rusak. Pada dasarnya semua sarana dan prasarana yang tercatat dalam daftar inventaris akan bisa ditemukan jika dicari untuk dipergunakan. Akan tetapi, jika terdapat sarana dan prasarana yang rusak dan tidak tersedia baik itu rusak maupun dicuri tidak diusulkan dihapus, akan mengurangi tempat gudang penyimpanan dan jika mau dipergunakan barang tidak bisa ditemukan.

Meskipun demikian, secara umum manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk **kategori baik**. Lebih dari itu, SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta masih memiliki potensi untuk memaksimalkan manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani lebih baik lagi pada masa-masa yang akan datang.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti telah berusaha mencapai kesempurnaan hasil penelitian, namun karena adanya keterbatasan, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya, hasil yang dicapai dalam penelitian ini masih perlu disempurnakan. Keterbatasan penelitian tersebut, antara lain:

1. Pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) tertutup sehingga membatasi Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Jasmani, dan Pengelola sarana dan prasarana dalam menjawab.
2. Hasil penelitian evaluasi kurang lengkap dan kurang mendalam karena tidak bisa memotret secara detail per sekolah dengan wawancara secara mendalam. Hal ini karena keterbatasan waktu penelitian dan jumlah sampel penelitian yang banyak.
3. Observasi yang tidak dapat dilakukan secara menyeluruh dan mendalam dalam proses manajemen sarana dan prasarana secara keseluruhan dari SD ke SD dari awal sampai akhir karena keterbatasan waktu penelitian.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta melalui model CIPP dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model evaluasi CIPP untuk mengevaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta cakupannya sebagai berikut:
  - a) Komponen *Context*, mencakup aspek manajemen perencanaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori Sangat Baik mencapai 90,2%.
  - b) Komponen *Input*, mencakup aspek manajemen pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori Sangat Baik dengan capaian skor 81%
  - c) Komponen *Process*, mencakup aspek manajemen sebagai berikut:
    - c.1). Aspek penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori Sangat Baik mencapai 83,8%
    - c.2). Aspek penyimpanan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori

Sangat Baik mencapai 87,3%

c.3). Aspek pemeliharaan sarana dan prasarana di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta, termasuk kategori Sangat Baik mencapai 84,5%

c.4). Aspek pendayagunaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta, termasuk kategori Sangat Baik mencapai 85,8 %

d) Komponen *Product*, mencakup aspek manajemen sebagai berikut:

d.1). Inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori Sangat Baik mencapai 81,8 %

d.2). Penghapusan sarana prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta termasuk kategori Sangat Baik mencapai 83%

## **B. Implikasi**

Hasil dari penelitian tentang evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta memberikan implikasi bagi pihak-pihak terkait dalam melaksanakan manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di sekolah dasar muhammadiyah, khususnya SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam melakukan evaluasi pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sehingga diharapkan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang ada sesuai

dengan dengan standar minimum sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang telah ditetapkan. Bagi sekolah dasar muhammadiyah lain dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan proses manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang lebih efektif dan efisien mulai dari perencanaan sampai dengan penghapusan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani. Dengan melaksanakan proses kegiatan ini secara terstruktur dan sistematis maka ketersediaan sarana dan prasarana penjas disekolah tersebut dapat terpenuhi.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan dari hasil penelitian evaluasi manajemen sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta, peneliti memberikan rekomendasi agar sekolah :

1. Dari aspek *input* yang perlu dikembangkan adalah pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, pengadaan sarana dan prasarana disesuaikan dengan peraturan yang berlaku, dan pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani agar sesuai dengan RAPBS.
2. Dari aspek *process* yang masih perlu dikembangkan adalah penyaluran sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan oleh petugas sesuai dengan waktu pemakaian, pemakaian kartu kendali dalam penyaluran sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang akan dipakai selalu siap, dan pemeliharaan sarana dan prasarana untuk keselamatan guru dan siswa.

3. Dari aspek *product* yang masih perlu dikembangkan adalah penertiban inventarisasi sarana dan prasarana secara tertib dan rapi, penginventarisasian sarana dan prasarana yang lebih lengkap agar memudahkan untuk menghitung kekayaan sekolah , mengembangkan sistem penginventarisasian secara elektronik, serta pengusulan sarana dan prasarana yang tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Rasyid Pananrangi. (2017). *Manajemen Pendidikan* (p. 4). Celebes Media Perkasa.
- Anggraini, E. S., & Batubara, L. (2021). Evaluasi Pemenuhan Standar Minimal Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i1.25785>
- Arifin, B. dan. (2015). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Arikunto Suharsimi, A. J. C. S. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arman. (2014). Survei Sarana Prasarana Olahraga dengan Efektivitas Pembelajaran penjasorkes SMP Negeri Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. *Journal Tadulako Physical Health And Recreation*, 2(6), 1–15.
- Banurea, R. A. dan O. K. (n.d.). *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan* (2017th ed.). CV. Widya Puspita. [https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Sarana\\_Dan\\_Prasarana\\_Pendidika/45WDEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=konsep+dasar+pengaturan+penggunaan+sarana+dan+prasarana&pg=PA32&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Sarana_Dan_Prasarana_Pendidika/45WDEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=konsep+dasar+pengaturan+penggunaan+sarana+dan+prasarana&pg=PA32&printsec=frontcover)
- Damanik, J. (2015). UPAYA DAN STRATEGI PEMENUHAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 8(3), 151–160.
- Darmawan, B. (2016). Pengaruh Layanan Pembelajaran, Sarana-Prasarana, Kerja sama Institusi, dan Pemasaran Lulusan terhadap Kepuasan Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 141–167. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/5582>
- Dewi, C., Windoro, D., & Pura, D. N. (2021). Management of Physical Education Facilities and Infrastructure. *Journal of Education Technology*, 5(2), 291–297. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i2.34450>
- Dikdik, & A. . (2013). Pengaruh Pembelajaran Penjas dan Kelengkapan Sarana Prasarana Terhadap Kebugaran Siswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan*, 1(1), 2014–2107.
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115–121. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799>
- Fuad, N. (2014). *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat* (p. 1). PT. Rajagrafindo Persada.
- Harsuki. (2012). *Pengantar Manajemen Olahraga*. PT . Raja Drafindo Persada.

- Herawati, N., Negeri, S., Raja, T., Kunci, K., dan Prasarana Pendidikan, S., & Dasar, S. (2020). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 20 Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1684–1690. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/633>
- Herman, H., & Riady, A. (2018). Survey Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SMP/MTS Swasta Kabupaten Pangkep. *Journal of Physical Education, Sport and Recreation*, 1(3).
- Husaini. (2013). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ibrahim, B. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: teori dan aplikasinya* (p. 2). Bumi Aksara.
- Ibrahim, N. M., Osman, M. M., Bachok, S., & Mohamed, M. Z. (2016). Assessment on the Condition of School Facilities: Case Study of the Selected Public Schools in Gombak District. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 228–234. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.151>
- Ihsan, & Badaru. (2014). Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani dan Olahraga. In *Sarana Dan Prasarana Penjas dan Olahraga*. FIK UNM. <http://ikor.fik.unm.ac.id/wp-content/uploads/sites/5/2020/09/kirim-bahan-ajar-sarpras.pdf>
- Indonesia, P. R. (2021). *Peraturan Pemerintah REpublik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 102501.
- Jabar, C. F. ., & Dkk. (2016). *Manajemen Pendidikan*. UNY Press.
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 2108. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>
- Lina, L., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.200>
- M. Bachtiar, N. Y. (2015). Pelaksanaan Pendidikan Jasmani di Sekolah dasar Favorit Kota Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar Dan Humaniora*, 3(15–21).
- Malaya, I., Madrasah, S., & Rosyidiyah, T. A. (2019). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 77–92. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5645>
- Manurung, R., Harapan, E., & Suharyadi, A. (2020). *Manajemen Sarana Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Prabumulih*. 2(2), 168–177.
- Matin, F. N. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*. PT Raja Grafindo Persada.

- Muhammad Wigi Saputra, Hari Yulianto, M. I. S. (2021). Implementasi Pembelajaran PJOK Pada Masa Pandemi Covid-19 Sekolah DasarNegeri di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman. *PENDAKI*, 1(2), 18–23.
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Muryadi, A. . (2017). Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1), 1–16.
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2021). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75–87. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.30>
- Ngwaru, J. M., & Oluga, M. (2015). Educational infrastructure and resources for sustainable access to schooling and outcomes: The case of early literacy development in Southern Tanzania. *Africa Education Review*, 12(1), 88–108. <https://doi.org/10.1080/18146627.2015.1036570>
- Noer Kamilatus Sholihah. (2019). Management of Education Facilities and Infrastructure. *Advances in Social Science, Education and Human Research*, 387(ICEI 2019), 102–105.
- Pasaribu, I. M., Gultom, A., & Pasaribu, N. M. (2020). School Facilities and Infrastructure Management System to Comply the National Standar for Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 488(Aisteel), 447–453. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201124.091>
- Perdana, A. S., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2018). Management of Student Sport Education and Training Center (PPLOP) of Para-Athletics in Central Java. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 499. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.451>
- Presiden Republik Indonesia. (2007). LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 24 TAHUN 2007. *Peratruran Pemerintah*.
- Rahmayani, R. (2020). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Produktivitas Di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 240. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1978>
- Rika Megasari. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 636–648.
- Rosivia. (2014). PENINGKATAN PENGELOLAAN SARANA PRASARANA PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 10 PADANG. *Journal Administrasi Pendidikan*, 2, 661–668.

- Safitri, S., Mulyati, S., Wahyudi, W., Maftuhah, M., & Zahrudin, Z. (2021). Madrasah Infrastructure Management Before Face-To-Face Learning in the Pandemic. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 40–51. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2094>
- Santoso, N., & Pambudi, F. A. (2016). Survei Manajemen Program Ektrakurikuler Olahraga Di Sma Sebagai Faktor Pendukung Olahraga Prestasi Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 12(2), 85–92.
- Setyaningih, S. (2019). Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus di Universitas Negeri Semarang. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 62–71. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6397>
- Sonia, N. R. (2021). Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 237–256. <https://doi.org/10.35719/jieman.v3i2.95>
- Sugiyono. (2018). *Metode Pendidikan Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi)* (1st ed.). Alfabeta.
- Syahid, A. (2018). Komponen evaluasi pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 1(1), 46–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1148975>
- Vincent, D. . (2013). *Manajemen Dalam Konteks Indonesia*. Kanisius.
- Zakiyawati, S. W., Trihantoyo, S., Pendidikan, J. M., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2021). Urgensi sarana dan prasarana dalam meningkatkan prestasi belajar pada jenjang sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(01), 200–214.

## LAMPIRAN

### 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SD Muhammadiyah Kota Yogyakarta

No	Pertanyaan	Jawaban				
		STS (1)	TS (2)	R (3)	S (4)	SS (5)
<b>Komponen Konteks (Context)</b>						
<b>Perencanaan Sarana dan Prasarana</b>						
1	Dalam penyusunan rencana kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani melibatkan pengelola yang terkait.					
2	Dalam menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani mempertimbangkan rasio jumlah murid dengan kebutuhan sarana prasarana Pendidikan Jasmani					
3	Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani selalu di <i>up-date</i>					
4	Dalam menyusun perencanaan pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku					
5	Dalam menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, sekolah melibatkan tenaga ahli atau pemangku kepentingan dari luar sekolah					
6	Dalam memproyeksikan kebutuhan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani, sekolah melibatkan tenaga ahli atau pemangku kepentingan dari luar sekolah					
<b>Komponen Masukan (Input)</b>						
<b>Pengadaan Sarana dan Prasarana</b>						
7	Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat					
8	Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani disesuaikan dengan kebutuhan dan spesifikasinya					
9	Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani disesuaikan					

	dengan pagu anggaran dalam RAPBS sekolah					
10	Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani disesuaikan dengan peraturan yang berlaku					
11	Sekolah mengusahakan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang bisa dibuat sendiri					
12	Terdapat sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani yang merupakan hibah					
13	Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani ada yang dilakukan dengan sistem menyewa					
14	Pengadaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani disesuaikan dengan program anggaran yang ada dalam RAPBS					
<b>Komponen Proses (Process)</b>						
<b>Penyaluran Sarana dan Prasarana</b>						
15	Pendistribusian sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani oleh petugas dilakukan sesuai dengan kebutuhan waktu pemakaian					
16	Sarana dan prasaran yang akan disalurkan dicatat terlebih dahulu oleh petugas dalam buku Pemakaian Sarana Prasarana Sekolah					
17	Penyaluran sarana dan prasarana menggunakan kartu kendali					
18	Sarana dan prasarana yang disalurkan dalam keadaan baik dan siap pakai					
19	Dalam penyaluran sarana dan prasaran ada kartu serah terima barang					
<b>Penyimpanan Sarana dan Prasarana</b>						
20	Penyimpanan sarana dan prasarana dilakukan oleh petugas khusus yang ditunjuk					
21	Sarana dan prasarana disimpan ditempat atau gudang khusus					
22	Tempat penyimpanan sarana dan prasarana cukup aman, baik dari pengaruh cuaca, hujan, atau pencuri					
23	Tempat penyimpanan sarana dan prasarana mudah dijangkau					

24	Sarana dan prasarana yang diterima dicatat, dirawat, secara tertib, rapi, dan aman					
25	Petugas Sarana dan prasarana yang membuat daftar nama tempat dan barang yang disimpan untuk memudahkan pencarian dan pelayanan penggunaan					
26	Penyimpanan sarana dan prasarana dikelompokkan sesuai dengan jenisnya					
<b>Pemeliharaan Sarana dan Prasarana</b>						
27	Sarana dan prasarana yang ada selalu dijaga kondisinya agar siap digunakan					
28	Sarana dan prasarana yang ada meliputi barang bergerak dan tidak bergerak					
29	Pemeliharaan sarana dan prasarana bertujuan untuk mengoptimalkan usia pakai					
30	Pemeliharaan sarana dan prasarana untuk menjamin keselamatan yang menggunkana baik siswa maupun guru					
31	Sarana dan prasarana dipelihara agar awet dan tidak mudah rusak					
32	Sarana dan prasarana dipeliharakan untuk menghindari kehilangan					
33	Sarana dan prasarana dipelihara untuk menghemat biaya pengadaan					
34	Sekolah menyediakan peralatan yang memadai untuk pemeliharaan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani di sekolah.					
<b>Pendayagunaan/penggunaan Sarana dan Prasarana</b>						
35	Sarana dan Prasarana digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran					
36	Guru Pendidikan Jasmani dapat mengajukan/ mengusulkan pengadaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk proses pembelajaran kepada sekolah					
37	Sekolah memiliki SOP (Standar Operasional Prosedur) penggunaan sarana dan prasarana sekolah					
38	Sarana dan prasarana yang akan digunakan selalu diperiksa kondisinya oleh petugas atau guru pemakai					

39	Sarana dan prasarana yang akan digunakan dipastikan dalam kondisi baik dan siap digunakan					
40	Sarana dan prasarana yang telah selesai penggunaannya, diserahkan kembali kepada petugas gudang.					
41	Apabila ada sarana dan prasarana yang rusak setelah digunakan Guru Penjas memberitahukan kerusakan kepada penyimpan barang.					
<b>Komponen Hasil (Product)</b>						
<b>Inventarisasi Sarana dan Prasarana</b>						
42	Semua sarana dan prasarana yang ada dicatat dalam buku inventaris					
43	Dalam mencatat sarana dan prasarana berdasarkan riwayat pengadaannya (missal: membeli, hibah, dll)					
44	Inventarisasi sarana dan prasarana dilakukan agar tertib dan rapi					
45	Inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan untuk memudahkan menghitung kekayaan sekolah					
46	Inventarisasi sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani dilakukan untuk memudahkan Kepala Sekolah melakukan pengawasan dan pengendalian					
47	Data dan informasi sarana dan prasarana dapat dipakai untuk merancang pengadaan kebutuhan sarana dan prasarana					
48	Penginventarisasian sarana dan prasarana masih dilaksanakan secara manual					
49	Penginventarisasian sarana dan prasarana sudah memakai sistem/aplikasi					
50	Petugas melakukan klasifikasi sarana dan prasarana berdasar ketentuan yang berlaku					
51	Petugas memberikan kodifikasi/pemberian kode sarana prasarana dengan tertib.					
<b>Penghapusan Sarana dan Prasarana</b>						

52	Sekolah melakukan penghapusan sarana dan prasarana berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku						
53	Penghapusan sarana dan prasarana bertujuan untuk mengeluarkan sarana dan prasarana yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi dari daftar inventaris						
54	Penghapusan sarana dan prasarana yang dilakukan bisa mengurangi biaya pemeliharaan sarana dan prasarana						
55	Penghapusan sarana dan prasarana akan mengurangi penumpukan sarana dan prasarana yang tidak bisa dipergunakan lagi						
56	Sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus apabila menelan biaya yang lebih besar dibandingkan jika membeli baru.						
57	Sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus apabila tidak sesuai lagi dengan kebutuhan saat ini.						
58	Sarana dan prasarana akan diusulkan dihapus jika dicuri, terbakar, atau karena bencana alam.						
59	Pengelola sarana dan prasarana menyusun daftar sarana dan prasarana yang akan dihapus setelah ada keputusan penghapusan dari Kepala Sekolah						
60	Sarana dan prasarana yang diusulkan dihapus ditempatkan di tempat khusus						

## 2. Uji Validitas

### Perencanaan Sarpras PJSD

#### Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	total
item1	Pearson Correlation	1	,323	,408*	,408*	-,099	,241	,606**
	Sig. (2-tailed)		,082	,025	,025	,604	,200	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
item2	Pearson Correlation	,323	1	,475**	,184	,134	,280	,673**
	Sig. (2-tailed)	,082		,008	,329	,480	,134	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30

	N	30	30	30	30	30	30	30
item3	Pearson Correlation	,408 <sup>*</sup>	,475 <sup>**</sup>	1	,120	,413 <sup>*</sup>	,405 <sup>*</sup>	,777 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,025	,008		,527	,023	,026	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
item4	Pearson Correlation	,408 <sup>*</sup>	,184	,120	1	-,010	,044	,437 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	,025	,329	,527		,956	,819	,016
	N	30	30	30	30	30	30	30
item5	Pearson Correlation	-,099	,134	,413 <sup>*</sup>	-,010	1	,006	,343
	Sig. (2-tailed)	,604	,480	,023	,956		,975	,064
	N	30	30	30	30	30	30	30
item6	Pearson Correlation	,241	,280	,405 <sup>*</sup>	,044	,006	1	,677 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	,200	,134	,026	,819	,975		,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
total	Pearson Correlation	,606 <sup>**</sup>	,673 <sup>**</sup>	,777 <sup>**</sup>	,437 <sup>*</sup>	,343	,677 <sup>**</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,016	,064	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Pengadaan Sarpas PJSD

		Correlations								
		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM 7	ITEM 8	TOTAL
ITEM1	Pearson Correlation	1	,111	,766**	,162	,766**	,162	,111	,357	,471**
	Sig. (2-tailed)		,559	,000	,392	,000	,392	,559	,052	,009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM2	Pearson Correlation	,111	1	,321	,597**	,321	,597**	1,000**	,297	,820**
	Sig. (2-tailed)	,559		,084	,000	,084	,000	,000	,111	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM3	Pearson Correlation	,766**	,321	1	,335	1,000**	,335	,321	,641**	,702**
	Sig. (2-tailed)	,000	,084		,070	,000	,070	,084	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM4	Pearson Correlation	,162	,597**	,335	1	,335	1,000**	,597**	,396*	,814**
	Sig. (2-tailed)	,392	,000	,070		,070	,000	,000	,030	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM5	Pearson Correlation	,766**	,321	1,000**	,335	1	,335	,321	,641**	,702**
	Sig. (2-tailed)	,000	,084	,000	,070		,070	,084	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM6	Pearson Correlation	,162	,597**	,335	1,000**	,335	1	,597**	,396*	,814**
	Sig. (2-tailed)	,392	,000	,070	,000	,070		,000	,030	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM7	Pearson Correlation	,111	1,000**	,321	,597**	,321	,597**	1	,297	,820**
	Sig. (2-tailed)	,559	,000	,084	,000	,084	,000		,111	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM8	Pearson Correlation	,357	,297	,641**	,396*	,641**	,396*	,297	1	,614**
	Sig. (2-tailed)	,052	,111	,000	,030	,000	,030	,111		,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	,471**	,820**	,702**	,814**	,702**	,814**	,820**	,614**	1
	Sig. (2-tailed)	,009	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Penyaluran Sarpras PJSD

### Correlations

		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	TOTAL
ITEM1	Pearson Correlation	1	,712**	,212	,397*	,491**	,750**
	Sig. (2-tailed)		,000	,260	,030	,006	,000
	N	30	30	30	30	30	30
ITEM2	Pearson Correlation	,712**	1	,102	,607**	,085	,641**
	Sig. (2-tailed)	,000		,590	,000	,654	,000
	N	30	30	30	30	30	30
ITEM3	Pearson Correlation	,212	,102	1	,205	,513**	,709**
	Sig. (2-tailed)	,260	,590		,277	,004	,000
	N	30	30	30	30	30	30
ITEM4	Pearson Correlation	,397*	,607**	,205	1	,148	,627**
	Sig. (2-tailed)	,030	,000	,277		,436	,000
	N	30	30	30	30	30	30
ITEM5	Pearson Correlation	,491**	,085	,513**	,148	1	,685**
	Sig. (2-tailed)	,006	,654	,004	,436		,000
	N	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	,750**	,641**	,709**	,627**	,685**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Penyimpanan Sarpras PJSD

		Correlations							
		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM7	TOTAL
ITEM1	Pearson Correlation	1	,623**	,712**	,491**	,526**	,296	,712**	,866**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,006	,003	,113	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM2	Pearson Correlation	,623**	1	,401*	,232	,202	,267	,401*	,619**
	Sig. (2-tailed)	,000		,028	,216	,285	,153	,028	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM3	Pearson Correlation	,712**	,401*	1	,085	,530**	,196	1,000**	,771**
	Sig. (2-tailed)	,000	,028		,654	,003	,298	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM4	Pearson Correlation	,491**	,232	,085	1	,641**	,435*	,085	,611**
	Sig. (2-tailed)	,006	,216	,654		,000	,016	,654	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM5	Pearson Correlation	,526**	,202	,530**	,641**	1	,530**	,530**	,794**
	Sig. (2-tailed)	,003	,285	,003	,000		,003	,003	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM6	Pearson Correlation	,296	,267	,196	,435*	,530**	1	,196	,586**
	Sig. (2-tailed)	,113	,153	,298	,016	,003		,298	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM7	Pearson Correlation	,712**	,401*	1,000**	,085	,530**	,196	1	,771**
	Sig. (2-tailed)	,000	,028	,000	,654	,003	,298		,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	,866**	,619**	,771**	,611**	,794**	,586**	,771**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,001	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pemeliharaan Sarpras PJSD

		Correlations								
		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM7	ITEM8	TOTAL
ITEM1	Pearson Correlation	1	,591**	,191	,356	,306	,191	-,218	1,000**	,716**
	Sig. (2-tailed)		,001	,312	,053	,101	,312	,247	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM2	Pearson Correlation	,591**	1	,241	,378*	,159	,241	,241	,591**	,790**
	Sig. (2-tailed)	,001		,200	,040	,402	,200	,200	,001	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM3	Pearson Correlation	,191	,241	1	,262	,191	,196	,330	,191	,515**
	Sig. (2-tailed)	,312	,200		,161	,312	,298	,075	,312	,004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM4	Pearson Correlation	,356	,378*	,262	1	,356	,554**	,262	,356	,695**
	Sig. (2-tailed)	,053	,040	,161		,053	,001	,161	,053	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM5	Pearson Correlation	,306	,159	,191	,356	1	,055	-,082	,306	,438*
	Sig. (2-tailed)	,101	,402	,312	,053		,775	,667	,101	,015
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM6	Pearson Correlation	,191	,241	,196	,554**	,055	1	,464**	,191	,564**
	Sig. (2-tailed)	,312	,200	,298	,001	,775		,010	,312	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM7	Pearson Correlation	-,218	,241	,330	,262	-,082	,464**	1	-,218	,366*
	Sig. (2-tailed)	,247	,200	,075	,161	,667	,010		,247	,047
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM8	Pearson Correlation	1,000**	,591**	,191	,356	,306	,191	-,218	1	,716**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,312	,053	,101	,312	,247		,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	,716**	,790**	,515**	,695**	,438*	,564**	,366*	,716**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,004	,000	,015	,001	,047	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pendayaangunaan/Penggunaan Sarpras PJSD

		Correlations							TOTAL
		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM7	
ITEM1	Pearson Correlation	1	,356	,339	,198	,302	,617**	,247	,649**
	Sig. (2-tailed)		,053	,067	,295	,105	,000	,188	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM2	Pearson Correlation	,356	1	,078	,045	,132	,304	,308	,435*
	Sig. (2-tailed)	,053		,684	,812	,486	,102	,097	,016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM3	Pearson Correlation	,339	,078	1	,128	,481**	,335	,396*	,678**
	Sig. (2-tailed)	,067	,684		,499	,007	,070	,030	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM4	Pearson Correlation	,198	,045	,128	1	,312	,491**	,526**	,549**
	Sig. (2-tailed)	,295	,812	,499		,094	,006	,003	,002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM5	Pearson Correlation	,302	,132	,481**	,312	1	,532**	,493**	,707**
	Sig. (2-tailed)	,105	,486	,007	,094		,002	,006	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM6	Pearson Correlation	,617**	,304	,335	,491**	,532**	1	,641**	,827**
	Sig. (2-tailed)	,000	,102	,070	,006	,002		,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM7	Pearson Correlation	,247	,308	,396*	,526**	,493**	,641**	1	,765**
	Sig. (2-tailed)	,188	,097	,030	,003	,006	,000		,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	,649**	,435*	,678**	,549**	,707**	,827**	,765**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,016	,000	,002	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Inventarisasi Sarpras PJSD

		Correlations										
		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM7	ITEM8	ITEM9	ITEM10	TOTAL
ITEM1	Pearson Correlation	1	,392*	,498**	,474**	,109	-,054	,232	,538**	1,000**	,498**	,788**
	Sig. (2-tailed)		,032	,005	,008	,567	,777	,217	,002	,000	,005	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM2	Pearson Correlation	,392*	1	,261	,124	,109	-,155	,415*	,395*	,392*	,261	,573**
	Sig. (2-tailed)	,032		,164	,513	,567	,412	,023	,031	,032	,164	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM3	Pearson Correlation	,498**	,261	1	,464**	,082	-,142	,343	,435*	,498**	1,000**	,729**
	Sig. (2-tailed)	,005	,164		,010	,667	,453	,064	,016	,005	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM4	Pearson Correlation	,474**	,124	,464**	1	-,196	-,085	,393*	,389*	,474**	,464**	,599**
	Sig. (2-tailed)	,008	,513	,010		,298	,654	,032	,034	,008	,010	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM5	Pearson Correlation	,109	,109	,082	-,196	1	-,031	,028	,104	,109	,082	,216
	Sig. (2-tailed)	,567	,567	,667	,298		,871	,883	,584	,567	,667	,252
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM6	Pearson Correlation	-,054	-,155	-,142	-,085	-,031	1	-,537**	-,348	-,054	-,142	-,161
	Sig. (2-tailed)	,777	,412	,453	,654	,871		,002	,060	,777	,453	,394
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM7	Pearson Correlation	,232	,415*	,343	,393*	,028	-,537**	1	,723**	,232	,343	,647**
	Sig. (2-tailed)	,217	,023	,064	,032	,883	,002		,000	,217	,064	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM8	Pearson Correlation	,538**	,395*	,435*	,389*	,104	-,348	,723**	1	,538**	,435*	,799**
	Sig. (2-tailed)	,002	,031	,016	,034	,584	,060	,000		,002	,016	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM9	Pearson Correlation	1,000**	,392*	,498**	,474**	,109	-,054	,232	,538**	1	,498**	,788**
	Sig. (2-tailed)	,000	,032	,005	,008	,567	,777	,217	,002		,005	,000

N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM10	Pearson	,498**	,261	1,000**	,464**	,082	-,142	,343	,435*	,498**	1	,729**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,005	,164	,000	,010	,667	,453	,064	,016	,005		,000
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson	,788**	,573**	,729**	,599**	,216	-,161	,647**	,799**	,788**	,729**	1
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,000	,252	,394	,000	,000	,000	,000	
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Penghapusan Sarpras PJSD

		Correlations									
		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM7	ITEM8	ITEM9	TOTAL
ITEM1	Pearson Correlation	1	,446*	1,000**	,275	,373*	,520**	,403*	,277	-,229	,861**
	Sig. (2-tailed)		,014	,000	,141	,043	,003	,027	,139	,224	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM2	Pearson Correlation	,446*	1	,446*	,617**	,269	,400*	,316	,112	,144	,653**
	Sig. (2-tailed)	,014		,014	,000	,151	,029	,089	,556	,447	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM3	Pearson Correlation	1,000**	,446*	1	,275	,373*	,520**	,403*	,277	-,229	,861**
	Sig. (2-tailed)	,000	,014		,141	,043	,003	,027	,139	,224	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM4	Pearson Correlation	,275	,617**	,275	1	,318	,154	,209	,000	,059	,481**
	Sig. (2-tailed)	,141	,000	,141		,087	,416	,267	1,000	,755	,007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM5	Pearson Correlation	,373*	,269	,373*	,318	1	,403*	,425*	,200	,181	,623**
	Sig. (2-tailed)	,043	,151	,043	,087		,027	,019	,288	,338	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM6	Pearson Correlation	,520**	,400*	,520**	,154	,403*	1	,452*	,112	,144	,673**
	Sig. (2-tailed)	,003	,029	,003	,416	,027		,012	,556	,447	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM7	Pearson Correlation	,403*	,316	,403*	,209	,425*	,452*	1	,303	-,261	,593**
	Sig. (2-tailed)	,027	,089	,027	,267	,019	,012		,104	,164	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM8	Pearson Correlation	,277	,112	,277	,000	,200	,112	,303	1	,000	,446*
	Sig. (2-tailed)	,139	,556	,139	1,000	,288	,556	,104		1,000	,014
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM9	Pearson Correlation	-,229	,144	-,229	,059	,181	,144	-,261	,000	1	,052
	Sig. (2-tailed)	,224	,447	,224	,755	,338	,447	,164	1,000		,787
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTAL	Pearson Correlation	,861**	,653**	,861**	,481**	,623**	,673**	,593**	,446*	,052	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,007	,000	,000	,001	,014	,787	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### 3. Uji Reliabilitas

Perencanaan Sarpras PJSD

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,612	6

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	21,80	3,131	,426	,544
Item2	22,00	2,828	,466	,517
Item3	21,97	2,723	,640	,457
Item4	21,87	3,430	,210	,614
Item5	22,23	3,633	,126	,637
Item6	22,63	2,447	,321	,614

Pengadaan Sarpas PJSD

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,868	8

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	27,77	17,633	,375	,873
Item2	28,63	13,206	,719	,842
Item3	27,93	16,202	,625	,854
Item4	28,43	14,047	,729	,839
Item5	27,93	16,202	,625	,854
Item6	28,43	14,047	,729	,839
Item7	28,63	13,206	,719	,842
Item8	27,63	16,999	,535	,862

Penyaluran Sarpras PJSD

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,684	5

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	16,93	2,892	,610	,579
Item2	16,77	3,082	,454	,633
Item3	17,63	2,378	,363	,719
Item4	16,83	3,109	,437	,639
Item5	17,03	2,861	,480	,617

Penyimpanan Sarpras PJSD

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,838	7

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	26,93	4,685	,804	,784
Item2	26,80	5,269	,473	,834
Item3	26,77	4,875	,669	,804
Item4	27,03	5,137	,436	,844
Item5	26,73	4,823	,702	,799
Item6	26,77	5,357	,433	,840
Item7	26,77	4,875	,669	,804

Pemeliharaan Sarpras PJSD

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,741	8

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	31,60	5,834	,607	,685
Item2	32,10	4,300	,584	,696
Item3	31,67	6,368	,359	,727
Item4	31,50	5,983	,590	,691
Item5	31,60	6,593	,275	,741
Item6	31,67	6,230	,417	,718
Item7	31,67	6,782	,191	,754
Item8	31,60	5,834	,607	,685

Pendayaangunaan/Penggunaan Sarpras PJSD

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,772	7

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	26,10	5,334	,515	,741
Item2	26,00	5,931	,273	,780
Item3	26,93	4,478	,428	,784
Item4	26,33	5,609	,396	,761
Item5	26,27	5,168	,588	,727
Item6	26,43	4,599	,731	,691
Item7	26,13	5,016	,664	,713

## Inventarisasi Sarpras PJSD

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,766	10

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	37,53	9,913	,712	,710
Item2	37,53	10,809	,448	,745
Item3	37,20	10,510	,653	,724
Item4	37,13	10,947	,496	,741
Item5	37,07	12,340	,076	,784
Item6	37,33	13,885	-,312	,829
Item7	38,00	9,310	,443	,756
Item8	37,87	8,809	,687	,702
Item9	37,53	9,913	,712	,710
Item10	37,20	10,510	,653	,724

## Penghapusan Sarpras PJSD

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,775	9

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	33,43	7,289	,754	,697
Item2	32,70	10,217	,562	,745
Item3	33,43	7,289	,754	,697
Item4	32,73	10,823	,369	,766
Item5	32,73	10,133	,514	,749
Item6	32,70	10,148	,587	,743
Item7	32,87	10,257	,480	,753
Item8	33,03	10,585	,280	,779
Item9	32,63	12,240	-,091	,813